



librysociety

MEDIA KOMUNIKASI PERPUSTAKAAN ITS

ISSN : 1979-2735

Volume 1, Nomor 1, 2017



let's move forward together!

Perpustakaan siapkan diri hadapi World Class University program

Main Topic

- Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris
- Asah *Public Speaking* melalui *Knowledge Sharing*

Seputar perpustakaan

- “Saya baru saja menemukan keajaiban dunia ke-8”
- Perpustakaan sebagai tempat rekreasi

Salam Redaksi

Gaung WCU (*World Class University*) sudah terdengar cukup lama bahkan sebelum ITS berubah status menjadi PTN-BH. Sejatinya *World Class University* adalah kemampuan sebuah perguruan tinggi untuk bersaing di kancah dunia pendidikan internasional, usaha untuk menuju kelas ini di peroleh dari kerjasama seluruh lapisan pendukung perguruan tinggi. Merujuk pada penjelasan tersebut tentu saja perpustakaan sebagai layanan penunjang akademik tentu ikut berperan pula dalam mendukung perguruan tinggi yang memiliki hasrat untuk duduk di persiangan *World Class University*.

ITS dengan kemandirian yang saat ini telah berjalan terus berupaya mencapai kelas tertingginya dengan berbagai upaya. Perpustakaan yang menjadi salah satu unsur penunjang ditubuh ITS telah berkomitmen untuk mensukseskan tujuan ITS menjadi *World Class University*, berbagai upaya manajemen telah dilakukan melalui pengembangan SDM secara terus-menerus dan berkelanjutan, berbagai program diinisiasi termasuk kegiatan bersifat internasional, terlihat dari pengembangan kompetensi bahasa inggris pustakawan, magang di luar negeri hingga seminar bertajuk internasional telah dilaksanakan demi mendukung cita-cita mulia ITS.

Melalui Libry Society edisi kali ini redaksi sengaja mengangkat tema *World Class University* untuk menunjukkan berbagai upaya yang telah dilakukan perpustakaan ITS untuk terus berkembang menjadi lebih baik. Berbagai rubrik mengisi pada terbitan kali ini menjadi berita terkini yang bisa dibaca sebagai selingan diantara artikel pustakawan yang lebih bersifat formal. Diharapkan pula pada terbitan kali ini menjadi pelecut pembaca untuk menumbuhkan semangat berkompetisi menuju perpustakaan yang siap menyongsong *World Class University* dan tentunya mampu juga memberikan inspirasi bagi pembaca untuk bekerja dengan penuh percaya diri.

Susunan Redaksi

Penasehat	: Rektor ITS
Penanggung Jawab	: Edy Suprayitno , S.S., M.Hum. (Kepala Perpustakaan ITS)
Pimpinan Redaksi	: Yeni Anita Gonti , S.Sos
Tim Redaksi	: Moh. Fandika Aqsa A, A.Md Nurul Fadillah, S.Sos Ansi Aflacha putri, S.Sos Reini Ariani, S.Sos Aprilia Tri Wulansari, A.Md
Editor	: Astutik Nur Q., M.Hum Zamrud Mufida, S.Sos
Layout & Desain	: Moh. Fandika Aqsa A, A.Md

Alamat Redaksi : **Perpustakaan ITS**
Kampus ITS Sukolilo, Surabaya
031 - 5921733
031 - 5947777 (fax)
email : libits@ita.ac.id
website : library.its.ac.id

Libry Society (LS) - ISSN 1979-2735

diterbitkan oleh Perpustakaan ITS sebagai media informasi dan komunikasi antar pustakawan dalam rangka pengembangan profesi melalui karya tulis ilmiah maupun populer, serta informasi terkini tentang kegiatan Perpustakaan ITS

Daftar Isi

Main Topic

Let's Move Forward Together! , Perpustakaan Siapkan Diri Hadapi WCU
oleh : Nur Hasan 3



Staff Mobility Program : Ingin Magang ke Luar Negeri? ,
Anda Pasti Bisa! 5

Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris
oleh : Agus Setiawan..... 8

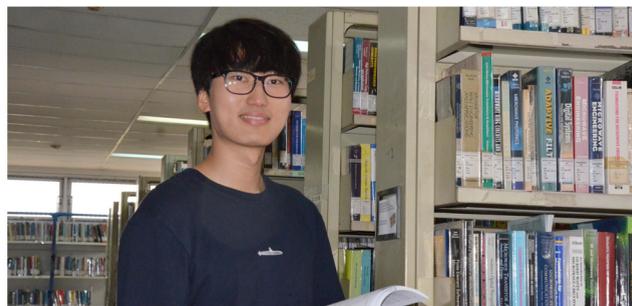
Perpustakaan ITS : Asah Kemampuan *Public Speaking*
melalui *Knowledge Sharing*..... 11



Figurable

Edy Suprayitno, Sosok Pemimpin yang Menghargai Waktu..... 13

Ifud Zuhri, Persembahkan Prestasi Cemerlangnya untuk ITS dan Orang Tua..... 14



Flash News

Buku Perpustakaan Lupa dikembalikan 80 Tahun,
Dendanya??! 16

Hee Jae Park : Explore Keindahan Alamnya, dan Rasakan Keramahannya! 17

Seputar Perpustakaan

E-Resources Class Hadir untuk Menunjang Kebutuhan Informasi Ilmiah Civitas Akademik ITS 18

Perpustakaan sebagai Tempat Rekreasi dan Wisata Pendidikan 20

Suyono : "Saya Baru Saja Menemukan Keajaiban Dunia ke-8" 21

Tahukah Kamu? DDC Lahir dari Kehidupan Sehari-hari 22

Lembar Pustakawan

Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam menciptakan Ruang Publik
oleh : Astutik Nur Qomariyah & Lailatur Rahmi 25

Galeri 31

Main Topic



Let's Move Forward Together!

Perpustakaan Siapkan Diri menghadapi WCU (World Class University)

oleh : Nur Hasan

Kepala Sub Bagian Tata Usaha Perpustakaan ITS

Anggota Tim WCU-ITS

WCU (World Class University) secara umum di definisikan sebagai penilaian, perangkingan dan pengakuan tingkat internasional bagi kampus-kampus di seluruh negara. Dengan hadirnya WCU diharapkan terjadinya kompetensi antar kampus dalam peningkatan kualitas kampus masing-masing terutama terkait isu globalisasi dan internasionalisasi. WCU dimunculkan pertama kali oleh UNESCO melalui program World Declaration on Higher Education for the Twenty –first Century: Vision and Action di Paris tahun 1998. Argumentasi yang melatar belakanginya adalah urgensitas peranan perguruan tinggi dalam mempersiapkan daya saing bangsa memasuki era persaingan global.

Latar belakang umum sebuah kampus untuk berupaya menjadi WCU adalah agar dapat mendapat pengakuan sebagai kampus yang telah memiliki tingkat kualitas berskala internasional. Hal ini memiliki dampak dalam berbagai hal, salah satunya adalah meningkatnya prestige dan reputasi -

kampus di lingkungan dunia pendidikan internasional dan nasional., karena saat ini ,kampus yang memiliki reputasi bagus akan diminati oleh banyak calon mahasiswa baik dari dalam negeri ataupun luar negeri.

Perpustakaan merupakan bagian support sebuah kampus. Dengan adanya WCU maka secara otomatis, perpustakaan dan pustakawan juga akan dituntut berupaya menjadi perpustakaan yang memiliki standar internasional dalam berbagai hal sesuai dengan peranannya guna mendukung keberhasilan misi kampus menuju WCU. Secara perlahan, kegiatan WCU di ITS dapat mendorong Perpustakaan berbenah menjadi perpustakaan yang lebih baik sehingga kedepannya diharapkan pula dapat menjadi perpustakaan berkualitas internasional.

Guna mendukung kesuksesan ITS sebagai WCU maka perpustakaan juga harus siap berbenah dalam rangka menjadi perpustakaan yang memiliki standar internasional dalam berbagai aspek seperti peningkatan kualitas SDM , kualitas layanan dan koleksi yang tersedia, serta lainnya yang kedepannya dapat membantu ITS mencapai tujuannya sebagai Worldclass university dan research university. Perpustakaan juga harus mampu mensupport berbagai aktifitas WCU ITS lainnya, salah satunya adalah membantu kegiatan publikasi karya ilmiah civitas ITS agar sesuai memenuhi target indikator penilaian WCU.

Usaha mendukung misi ITS dalam menjadi WCU

Dalam mendapatkan pengakuan internasional bukanlah hal yang mudah, Dibutuhkan waktu, tenaga dan biaya serta dukungan dari berbagai unit dan departemen yang ada di ITS. Demikian juga perpustakaan dimana perpustakaan memiliki peran sebagai jantung sebuah perguruan tinggi yang otomatis sangat memiliki peranan penting dalam mendorong keberhasilan program WCU ITS

Beberapa tindakan awal yang dapat dilakukan oleh perpustakaan adalah:

1. Peningkatan kualitas mutu layanan, pengelolaan koleksi dan fasilitas yang dimiliki agar sesuai dengan kriteria perpustakaan bertaraf internasional.
2. Peningkatan kualitas SDM perpustakaan untuk memiliki kemampuan dalam mengelola dan memberikan pelayanan sesuai standar perpustakaan internasional.
3. Mendukung dan membantu pelaksanaan berbagai kebijakan program WCU ITS.



Peningkatan mutu dan kualitas layanan sudah seharusnya dilaksanakan diseluruh unit ITS, termasuk perpustakaan yang saat ini sudah banyak menerima pemustaka dari mahasiswa internasional

WCU ITS memiliki program internasionalisasi bagi semua unit/departemen di ITS yang secara tidak langsung juga berdampak pada perpustakaan. Salah satunya adalah dapat mendorong "gairah" perpustakaan untuk menjadi lebih maju dari kondisi saat ini terutama dalam peningkatan kualitas layanan, fasilitas, kemampuan SDM. Untuk itu diperlukan kesiapan dana dan SDM baik secara kualitas dan kuantitas yang dimana hal ini bisa menjadi polemik baru di lingkungan manajemen perpustakaan.

Parameter World Class University

World Class University juga kerap didefinisikan pada penilaian, perankingan, dan pengakuan yang berskala internasional pada universitas atau kampus di berbagai negara. Parameter perpustakaan berkelas dunia yang disampaikan oleh Yooke Tjuparmah dan Luki Wijayanti dalam Seminar Internasional *Libraries for World Class Universities*.

Tabel 1.1 Parameter *World Class University Library*

Parameter/Indikator	Jumlah
Koleksi <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah koleksi bahan pustaka • Ratio jumlah buku dengan sivitas akademika (siva) • Jumlah <i>online database</i> yang dilanggan/dapat diakses • Memiliki akses terhadap <i>e-book</i> • Pengadaan buku per tahun • Menyimpan seluruh karya sivitas akademika 	> 1.000.00 1 : 100 > 300 data bases > 10.000 judul minimum 100.000 eks. > 90%
Layanan <ul style="list-style-type: none"> • Jam buka per minggu • Waktu layanan • Penelusuran literatur yang dilakukan oleh lebih dari 4 orang pakar subyek (S3) atau 4 orang <i>resources person</i> (S2) • Mengadakan <i>information literacy skills or training</i> 	> 80 jam Senin s.d Minggu Ada Ada
Fasilitas <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah komputer di perpustakaan untuk akses informasi dan PC kerja siva • Jumlah tempat duduk berbanding siva • Ruang belajar khusus (<i>study carrel</i>) untuk mahasiswa Pasca dan peneliti • Ruang diskusi • <i>Bandwidth</i> 	1 : 10 1 : 90 25 ruang/rata-rata 10 buah/rata-rata > 30 Mbps
Kriteria Pustakawan <ul style="list-style-type: none"> • Sarjana • Magister • Doktor 	rata-rata 40% dari total staf perpustakaan rata-rata 30% dari total staf perpustakaan rata-rata 10% dari total staf Perpustakaan
Dana per Tahun <ul style="list-style-type: none"> • Anggaran Perpustakaan untuk pembelian bahan perpustakaan • Anggaran untuk pembelian buku • Anggaran untuk langganan sumber informasi elektronik (<i>e-databases, e-journal, dan e-books</i>) • Anggaran operasional 	rata-rata setara dengan > Rp. 25.000.000.000,- rata-rata setara dengan > Rp. 20.000.000.000,- rata-rata setara dengan > Rp. 6.000.000.000,- rata-rata setara dengan > Rp. 5.000.000.000,-
Kerjasama Internasional <ul style="list-style-type: none"> • Keanggotaan jaringan kerjasama berskala internasional 	anggota aktif

Main Topic

Saat proses upgrading, selain diberikan beragam materi di kelas juga terdapat praktek langsung ke lapangan. Selama mengikuti upgrading terdapat banyak kendala yang tidak mudah, misalnya ketika jadwal upgrading berbenturan dengan jadwal pekerjaan sehari-hari yang tidak bisa ditinggalkan.



Staff Mobility Program Ingin Magang ke Luar Negeri? Anda Pasti Bisa!

Dalam rangka mendukung visi ITS menjadi World Class Research University, Direktorat Hubungan Internasional ITS setiap tahunnya membuka Staff Mobility Program. Dimana dalam program ini akan memberikan kesempatan untuk merasakan atmosfer globalisasi kepada para tenaga kependidikan (tendik) ITS. Dan untuk bisa sukses mencapainya diperlukan berbagai strategi, mari kita simak pengalaman Fandika Aqsa dan Reini Ariani, dua tenaga Tendik dari unit Perpustakaan yang sudah berjuang dan hingga berhasil mengikuti Staff Mobility Program ke Thailand 2016 silam.

Bekal utama dalam mengikuti program staff mobility adalah motivasi, dan motivasi yang paling kuat tentu saja adalah motivasi dari diri sendiri. Karena secara tidak langsung dengan memotivasi diri sendiri berarti juga memotivasi orang terdekat untuk mau mengembangkan diri, misalnya keluarga dan rekan kerja. Selain motivasi juga harus ada niat yang kuat serta rasa ingin berkembang juga harus ditumbuhkan. Sehingga benar-benar terpacu untuk maju dan ingin merasakan bagaimana atmosfer pekerjaan dinegara lain. Banyak hal positif yang bisa didapatkan dalam program staff mobility, dan tentu saja sebagai bonusnya adalah bisa sekaligus menyegarkan dahaga berwisata di negara lain yang tentunya serba baru dan berbeda dengan Negara asal (Indonesia).

Motivasi lain adalah karena melihat keberhasilan staff perpustakaan yang sebelumnya di Staff Mobility Program, hal tersebut semakin memotivasi Fandika dan Reini untuk bisa berhasil seperti mereka. Bersama dengan seluruh staff dari berbagai divisi/unit mereka mendaftar Staff Mobility Program.

Sebelum melangkah lebih jauh, langkah awal yang harus dilalui adalah mendapatkan rekomendasi dari pimpinan, mengisi kuesioner dan membuat esai tentang motivasi mengikuti program tersebut. Berkas yang sudah siap tersebut kemudian dikumpulkan kepada panitia untuk kemudian dilakukan seleksi untuk menuntukan siapa yang lolos dan berlanjut mengikuti serangkaian pembekalan atau yang biasa disebut dengan staff upgrading.

Tentu dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan terutama dalam hal membagi waktu agar baik pekerjaan maupun proses upgrading keduanya berjalan dengan baik. Belum lagi jika proses upgrading juga memberikan tugas "homework" yang harus diselesaikan, hal tersebut semakin membuat Fandika dan Reini mengalami kesulitan dan membuat jadwal mereka sangat padat.

Namun berkat dorongan dari rekan-rekan yang selalu memotivasi dan memberikan semangat semakin memperkuat rasa pantang menyerah Fandika dan Reini. Jadi, dalam proses upgrading memang pentingnya peran rekan kerja tidak bisa diabaikan. Jadi walaupun berat, berkat atmosfer tempat pekerjaan yang kompak, suasana upgrading yang menyenangkan, alhasil rasa berat itu pun membias seiring berjalannya waktu.



Kelas Upgrading tidak hanya pembekalan bahasa Inggris di dalam modul, tetapi di buat semenarik mungkin agar setiap rangkaiannya tidak membosankan bagi peserta

Meskipun demikian harus tetap menjaga motivasi dan niat awal mengikuti Program staff mobility sehingga pada prosesnya dalam diri terbentuk sikap "apa yang dimulai harus dapat diselesaikan", mengenai hasil akhir terpilih atau tidaknya itu hanya sebagai bonus dari apa yang dilalui dalam proses upgrading selebihnya pengalaman belajarliah yang paling utama dalam upgrading.

Main Topic

Tips lain yang dapat diambil adalah tekun dalam belajar serta konsisten mengikuti seluruh kegiatannya, proses penilaian upgrading meliputi segala aspek termasuk salah satunya adalah kehadiran tepat waktu yang mencerminkan kedisiplinan, serta keaktifan dalam saat proses upgrading juga menjadi penilaian yang penting.

Nah, dan setelah melalui proses upgrading. Akhirnya Fandika dan Reini berhasil menjadi 2 diantara 30 karyawan ITS yang akan diberangkatkan ke Thailand.

Berbicara tentang sisi positif program staff mobility, memang banyak keuntungan yang diperoleh dari staff mobility, yaitu diawali dari proses upgrading. Dari sana mereka bisa mendapatkan pengetahuan baru sebagai pembekalan dasar bersikap serta berkomunikasi dengan baik terlebih dengan Bahasa Inggris. Selain itu melalui proses upgrading tersebut juga dapat saling mengenal dengan karyawan lain yang ada di ITS dapat dikatakan selain belajar ilmu baru juga mendapat teman baru. Pengalaman menarik lainnya selama upgrading adalah praktek langsung ke lapangan seperti kunjungan ke kedutaan besar AS serta melakukan observasi langsung ke pameran pendidikan internasional. Dari sanalah kemampuan komunikasi peserta upgrading Staff Mobility Program dapat langsung diuji dan dipraktekkan.

Pengalaman pertama di negeri gajah putih

Dan akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba, yakni keberangkatan ke Thailand. Saatnya untuk menimba ilmu dan pengalaman di luar negeri sudah didepan mata, sesuai pembagian kelompok Fandika bersama ketiga rekan lainnya mendapat kesempatan untuk melakukan magang singkat di Mahidol University Thailand, yang merupakan salah satu perguruan tinggi terkemuka di Thailand. Fandika bersama Reini Ariani yang sama berasal dari perpustakaan ditempatkan bertugas di Mahidol University Library and Knowledge Center selama dua hari.

proses penilaian upgrading meliputi segala aspek termasuk salah satunya adalah kehadiran tepat waktu yang mencerminkan kedisiplinan, serta keaktifan dalam saat proses upgrading juga menjadi penilaian yang penting.



Seperti di rumah sendiri, Reini dan Fandika disambut dengan hangat dan didampingi oleh beberapa staf selama masa magang

Mahidol University Library and Knowledge Center merupakan perpustakaan pusat yang menaungi seluruh perpustakaan kecil yang tersebar di beberapa Fakultas Mahidol University baik yang berada di Salaya maupun pusat kota Bangkok, karena sejatinya Mahidol University terdapat tiga kampus besar yang tersebar di tiga lokasi berbeda. Perpustakaan pusat Mahidol University Library and Knowledge Center juga menaungi bidang kearsipan dan museum sehingga total pekerjaan yang dilakukan oleh perpustakaan lebih kompleks dari pada di ITS.

Hari pertama di Thailand, diawali dengan perkenalan Mahidol University, Fandika dan Reini bersama staff dari Mahidol berkeliling menaiki angkutan kampus yang mirip kereta kelinci di Surabaya. Mereka melihat dan merasakan sendiri bagaimana atmosfer yang berbeda dengan kampus di Surabaya. Lokasi yang tertata dengan baik, perawatan yang terlihat bagus menjadi salah satu pembeda yang sangat ketara. Selain itu juga adanya kebiasaan yang juga tidak dapat ditemui di Surabaya yakni saat lagu kebangsaan didengungkan melalui sound system pada tiap sudut kampus, maka secara serentak warga kampus Mahidol langsung menghentikan aktivitasnya, tak terkecuali ketika mereka sedang berjalan ataupun berkendara seolah otomatis berhenti, dan dengan hikmat mendengarkan lagu kebangsaan mereka. Hal tersebut menunjukkan betapa cintanya mereka pada negaranya.

Mencoba secara langsung layanan dan program yang dimiliki MULKC, salah satu yang menarik adalah e-lecture yang belum banyak di jumpai di Indonesia



Kembali tentang Mahidol University Library and Knowledge Center, kedua bangunan tersebut bertempat ditengah kampus, sehingga dapat diakses dengan berjalan kaki tentu saja jika hafal jalan dan posisinya karena kampus Mahidol cukup besar. Bahkan untuk menuju dari titik satu ke titik lainnya di kampus tersebut disediakan angkutan dalam kampus gratis dengan rute dan jadwal keberangkatan yang sudah diatur.

Fasilitas Perpustakaan & Program E-Lecture

Memasuki gedung perpustakaan Fandika dan Reini langsung diperkenalkan dengan direktur Mahidol University Library and Knowledge Center, mereka ditemani *buddy* atau pendamping mereka untuk melakukan peninjauan masing-masing layanan. Di tiap layanan mereka banyak mendapat pengetahuan tentang bagaimana para staff Perpustakaan Mahidol University melakukan pekerjaannya, dari beberapa hal yang ditemui kurang lebih secara umum pekerjaannya sama dengan apa yang telah dikerjakan oleh perpustakaan ITS, namun beberapa yang menjadi pembeda adalah tentang fasilitas pendukungnya, serta fitur-fitur yang memudahkan pengguna

Sistem terintegrasi ini tentu sangat memudahkan dalam mengelola perpustakaan, segala kebutuhan dan kegiatan yang dilakukan dapat dikontrol melalui pusat, penanganan masalah menjadi mudah karena terkontrol oleh perpustakaan pusat.

Fasilitas dan fitur di Perpustakaan Mahidol lebih bervariasi dan tertata dengan baik. Seperti pada layanan e-lecturer yang belum bisa mereka temui di Surabaya dan perpustakaan sekitarnya, e-lecturer merupakan sebuah layanan yang memberikan video berupa pembelajaran kuliah langsung yang direkam dan tersimpan langsung di perpustakaan, sehingga dengan adanya media belajar ini dapat menjadi sarana alternative untuk meningkatkan pengetahuan pemustaka.

Selain di perpustakaan pusat Fandika dan Reini berkesempatan untuk berkunjung ke perpustakaan fakultas yang lingkupnya lebih kecil dari perpustakaan pusat. Disana koleksi dan layanan disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing fakultas. Seperti yang disebutkan sebelumnya, perpustakaan pusat menaungi seluruh perpustakaan di fakultas sehingga sistem yang digunakan terintegrasi dengan pusat. Begitu juga dengan manajemen sumberdaya manusia, pustakawan dan staf yang bekerja di perpustakaan fakultas dinaungi langsung oleh Mahidol University Library and Knowledge Center. Sistem terintegrasi ini tentu sangat memudahkan dalam mengelola perpustakaan, segala kebutuhan dan kegiatan yang dilakukan dapat dikontrol melalui pusat, penanganan masalah menjadi mudah karena terkontrol oleh perpustakaan pusat.

Beragam pengalaman luar biasa dari Thailand sudah melekat pada Reini dan Fandika, kini giliran kalian membuktikan sendiri mencoba dan merasakan sendiri. Jadi, jangan mau kelewatan di Staff Mobility Program, lets rock!. [fan/nrl].

Data & Fakta

Selama rentang 2014-2016 perpustakaan ITS aktif merekomendasikan staf & pustakawannya untuk ikut serta dalam Staff Mobility Program. Dan dalam rentang waktu tersebut pula sekitar 7 orang yang berhasil untuk merasakan atmosfer bekerja di luar negeri. Siapa sajakah? berikut data singkatnya

Nur Hasan, ST, MT
Staff Mobility Program 2014
Magang di beberapa universitas ternama Thailand

Edy Suprayitno, SS. M.Hum
Staff Mobility Program 2015
Suranaree University of Technology Thailand

Agus Setiawan
Staff Mobility Program 2015
King Mongkut's University of Technology Thonburi Thailand

Reini Ariani
Staff Mobility Program 2016
Mahidol University Thailand

Moh. Fandika Aqsa A.
Staff Mobility Program 2016
Mahidol University Thailand

Agus Sugiopranoto, SS. M.Hum
Staff Mobility Program 2016
Suranaree University of Technology

Taufiq Rachmanu
Staff mobility Program 2016
Sirindhorn International Institute of Technology Thailand



TIPS MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS

Oleh : Agus Setiawan



Dengan dipakainya bahasa Inggris sebagai bahasa baku untuk komunikasi di seluruh dunia, maka setidaknya setiap orang haruslah mempunyai kemampuan berbahasa Inggris. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dan ada beberapa cara untuk mempelajari bahasa tersebut. Menurut pengalaman pribadi dan dari berbagai sumber dalam mempelajari bahasa Inggris dikelompokkan dalam 3 metode, yakni metode memperluas pengetahuan, metode menggunakan teknologi, dan metode berusaha terus menerus secara maksimal. Metode metode tersebut bisa dilakukan berurutan atau tidak, tergantung dari individu tersebut. Dengan demikian nantinya orang yang belajar bahasa Inggris bisa mendapatkan pengalaman dari orang lain yang sudah pandai dan menguasai bahasa tersebut, dan mau di praktekkan didalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini bahasa Inggris (English language) merupakan bahasa yang banyak digunakan dalam segala aspek kehidupan. Orang-orang dari segala penjuru dunia berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahkan banyak negara telah menjadikan bahasa Inggris

sebagai bahasa pengantar mereka dalam dunia kerja. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa pertama yang digunakan dalam internet, kemudian muncul bahasa-bahasa lain seperti bahasa Cina, Spanyol, Perancis, Jerman, dan Jepang mulai digunakan juga di internet. Beberapa tahun mendatang diperkirakan 60% dari website di internet mempergunakan bahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, kita mungkin sekarang sadar akan betapa besarnya peranan bahasa Inggris dan betapa bahasa tersebut telah menjadi bahasa utama di seluruh dunia.

Dan mungkin juga terheran-heran, "Apakah saya tidak perlu mempelajarinya? Mengingat saya bukan native English speaker dan saya mencintai bahasa ibu saya."

Belajar merupakan proses tanpa akhir, yang mana menurut Einstein dikatakan "once you stop learning, you start dying". Disini ditunjukkan bahwa belajar itu penting, agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki masing-masing individu. Salah satu potensi terbesar adalah belajar untuk meningkatkan kemampuan bahasa kita, termasuk bahasa Inggris.

Apalagi di era komunikasi global saat ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi syarat mutlak supaya kita dapat berkembang di dalamnya. Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang menjadi penghubung komunikasi setiap bahasa di dunia. Suatu contoh bila kita pergi wisata, studi ke luar negeri dan tidak bisa berbahasa lokal, maka kita dapat

menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.



Sudah banyak ditemui pelajar dari luar negeri nimba ilmu di Indonesia, seperti menjadi sebuah kewajiban sebagai penyaji informasi untuk bisa berbahasa Inggris, sebagai bahasa internasional

Dalam karir dan pekerjaan juga dibutuhkan kemampuan bahasa ini. Berbisnis juga begitu tidak hanya dengan orang lokal. Jika ingin berkembang maka harus melebarkan jaringan pertemanan. Banyak perusahaan di dunia, terutama yang sudah berkala internasional, menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi di dalamnya.

Tidak heran, bila saat ini banyak orang yang beranggapan jika orang tersebut bisa menggunakan bahasa Inggris dapat meningkatkan kehidupan baik kehidupan pribadi dan karir.

Kemampuan menguasai dalam berbahasa inggris secara profesional dapat memberikan nilai positif di berbagai aspek dalam kehidupan.

Berangkat dari ulasan diatas maka, permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara atau tips yang mudah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris ?

Belajar Berbahasa Inggris Menggunakan Berbagai Sumber

Saat ini internet merupakan sumber terbaik untuk mempelajari bahasa inggris, nyaris tidak terbatas. Koran elektronik, majalah elektronik, audio learning, grammar learning, film, game, website belajar bahasa inggris tertentu, dan sebagainya. Kita bisa mencari sumber yang terbaik, dan memilih yang paling cocok dan bermanfaat untuk kegiatan belajar tersebut. Dan semua sumber tersebut bisa didapatkan secara gratis. Bisa memilih sumber tersebut yang tidak hanya satu sumber saja, jika kita mempunyai waktu luang.

Juga membiasakan dalam keseharian belajar bahasa inggris, misalnya mengatur bahasa handphone smartphone dalam bahasa inggris, juga menginstall aplikasi kamus di smartphone, membaca berita dalam bahasa inggris, dan sebagainya.

Sumber lainnya adalah buku dan kamus, bisa dipelajari otodidak atau dengan mengambil kursus tertentu. Mengambil dan mengikuti kelas kursus bahasa inggris juga menjadi pilihan yang baik. Walaupun membutuhkan biaya, namun cara ini mudah serta efektif untuk bersosialisasi dengan menggunakan bahasa inggris. Namun tetap tidak tergantung hanya dengan pelajaran di kelas saja, kita juga bisa mengasah kemampuan dari sumber-sumber lain.

Mengambil dan mengikuti kelas kursus bahasa inggris juga menjadi pilihan yang baik. Walaupun membutuhkan biaya, namun cara ini mudah serta efektif untuk bersosialisasi dengan menggunakan bahasa inggris.

Dibutuhkan latihan untuk kesempurnaan berbahasa inggris.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk melatih kemampuan bahasa inggris. Contohnya membiasakan 'ngobrol atau bicara' bahasa inggris dengan teman atau rekan kerja, atau membiasakan bicara di keluarga dengan bahasa inggris. Lebih jauh lagi juga dapat mencari teman chatting dari luar negeri, atau join sebuah forum yang disukai yang memakai berbasis bahasa inggris.

Meningkatkan vocabulary

Vocabulary merupakan kumpulan kosakata dalam bahasa inggris, tidak hanya tahu tulisannya tapi juga harus mengetahui cara membaca serta paham artinya. Vocabulary disebut meningkat jika semakin banyak kata dalam bahasa inggris yang dapat ditulis, sebutkan serta pahami. Maka pelajari minimal satu kata setiap harinya, satu kata tersebut dapat memiliki banyak sinonim dengan perbedaan kapan dan dimana kata itu lebih cocok digunakan. Semakin meningkat vocabulary maka bahasa inggris kita akan semakin bagus.

Menonton Film Berbahasa Inggris.

Film merupakan cara yang menyenangkan untuk belajar berbahasa inggris, dengan catatan tetap serius belajar walaupun santai. Juga menyediakan kamus saat menonton film.

Dalam memilih film yang menggunakan bahasa inggris usahakan yang berkualitas dan bisa menjadi sarana untuk belajar, bukan film dengan minim dialog.

Kita juga bisa menggunakan fungsi subtitle berbahasa inggris jika masih tahap awal. Untuk tahap lebih sulit matikan fitur subtitle dan coba dengarkan dan pahami dialog di dalamnya. Sesekali pause film lalu coba mengucapkan dialog-dialog dalam film tersebut. Ini berguna untuk meningkatkan kemampuan listening dan speaking bahasa inggris anda.

Membiasakan Menulis dalam Bahasa Inggris

Kita bisa membiasakan menulis bahasa inggris pada buku diari. Coba tulis dalam bahasa sederhana, mudah dimengerti. Suatu saat perkembangan kemampuan bahasa inggris akan meningkat. Tidak menutup kemungkinan kita akan tersenyum sendiri saat membaca ulang diary saat kita sudah mahir berbahasa inggris.

Jika sudah percaya diri dengan kemampuan bahasa inggris kita, coba membuat tulisan dan publikasikan langsung dalam blog. Kita dapat menuliskan apapun yang bermanfaat bagi pembaca blog lainnya, namun jangan menuliskan hal-hal pribadi dan sensitif. Kelebihannya menulis dalam blog akan mendapatkan umpan balik bila ada kesalahan dalam penulisan.

Jangan Malu untuk Mempraktekan Bahasa Inggris

Praktek adalah cara terbaik untuk meningkatkan kemampuan, termasuk kemampuan berbahasa inggris. Cobalah berbicara dengan orang asing, ataupun ngobrol dengan orang-orang tertentu dengan menggunakan bahasa inggris. Jangan malu dan jangan takut salah. Justru itu menjadi pertanda baik, ketika anda melakukan kesalahan dan ada orang yang mengoreksinya. Itu akan menjadi ilmu baru yang akan anda ingat terus-menerus.

Main Topic

Belajar mencintai dan menghargai bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa yang menarik, bahkan ada beberapa orang mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang indah. Dengan bahasa Inggris, Anda dapat mengekspresikan ide yang sama dengan berbagai cara. Karena itulah bahasa tersebut dinilai sebagai bahasa yang sangat hidup dan bersemangat. Contohnya, seseorang yang bertanya tentang jalan ke toilet mungkin akan berkata:

"Excuse me, may I know where the toilet is?"

(Permisi, bisa beritahu saya dimana letak toiletnya?)

"Excuse me, do you know where the restroom is?"

(Maaf, apakah Anda tahu dimana kamar kecilnya?)

"Hi, can you tell me where the toilet is?"

(Hai, dapatkah anda memberitahuku dimana toiletnya?)

"Hi, please tell me how to get to the Gents from here."

(Hai, tolong beritahu saya bagaimana cara ke toilet pria dari sini?)

Tips-tips untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris

Berikut ini ada beberapa tips atau metode untuk meningkatkan kemampuan bahasa inggris, agar tidak hanya mengerti tulisan juga dapat mengerti lisan, dan berkomunikasi dalam bahasa inggris dengan lancar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

Metode 1 : Memperluas pengetahuan kita

1. Membuat label nama
2. Membawa buku catatan
3. Bergaul dengan teman yang bisa berbahasa inggris
4. Membaca majalah dan buku anak-anak berbahasa inggris
5. Memahami cara belajar
6. Mempelajari kata dasar, awalan dan akhiran
7. Membaca surat kabar berbahasa Inggris
8. Jangan takut melakukan kesalahan

Metode 2 : Menggunakan teknologi

- a. Menonton film berbahasa Inggris
- b. Mendengarkan radio atau Tv berbahasa inggris
- c. Menggunakan internet (Youtube dll.)
- d. Mencari situs web koreksi bahasa inggris
- e. Mendengarkan lagu dalam bahasa inggris setiap hari
- f. Membeli Compact Disk berbahasa inggris atau download di youtube.

Metode 3 : Berusaha terus secara maksimal

- a. Berlatih berbicara bahasa inggris dimanapun berada
- b. Konsentrasi sesuai kondisi
- c. Mempelajari "International Phonetic Alphabet" (IPA)
- d. Merekam suara sendiri
- e. Ikut kelas atau kursus
- f. Berfikir kreatif

Yang penting dan usaha yang perlu dilakukan

1. Berbicara dengan bahasa Inggris. Jangan hanya menerjemahkannya dari bahasa asli saja, tapi buatlah kalimat-kalimat yang tepat. Mempelajari frasa dengan baik akan membantu.



Memberanikan diri untuk berbahasa inggris terlihat mudah, namun dalam prakteknya tidak sedikit yang terhambat karena kurang percaya diri berbahasa inggris. Gambar : komunikasi antara mahasiswa ITS dengan mahasiswa Univ. of Vienna saat presentasi tentang observasi di perkampungan Surabaya

2. Menonton video berbahasa Inggris. Video itu akan meningkatkan kemampuan bicara dan tata bahasa Inggris. Bisa dilakukan di youtube
3. Mempelajari ungkapan bahasa Inggris. Bahasa Inggris menggunakan banyak frasa yang aneh dan membingungkan. Sebagian besar penutur bahasa Inggris tidak tahu dari mana ungkapan itu berasal! Pelajarilah makna ungkapan itu.
4. Ketika mencoba mempelajari frasa baru, lakukan hal ini: lihat, katakan, perhatikan, tulis, periksa. Lihat frasanya, perhatikan, ucapkan frasanya, tulis, dan periksa frasanya.
5. Membeli kamus dwibahasa yang bagus.

Usaha yang perlu untuk di ingat :

1. Aksen bahasa Inggris sangat bervariasi di negara Inggris dan seluruh dunia. Aksen apapun yang digunakan tak jadi masalah, namun jangan khawatir jika menemukan aksen yang sulit dimengerti. Hal ini memerlukan latihan dan sebagian besar penutur asli memiliki masalah seperti itu!
2. Ada perbedaan antara bahasa Inggris Amerika dan bahasa Inggris British (tidak termasuk Australia!) dalam tata bahasa, ejaan, dan kosakata, meskipun penutur masing-masing bahasa ini bisa saling memahaminya! Hati-hati dengan variasi bahasa Inggris yang dilihat atau dengarkan dan cobalah untuk mempelajari bentuk standarnya.

Dari beberapa tips yang disebutkan di atas haruslah dilakukan secara konsisten, meskipun tidak berurutan seperti pada pembahasan diatas. Dapat di ambil kesimpulan yakni : Niat, konsisten, sering mendengar (listening) paling tidak dilakukan 15 menit setiap hari, jangan takut pada grammer untuk mencoba atau praktek berbicara, lalu membaca, dan yang terakhir menulis. Tidak pernah ada kata terlambat untuk belajar. Berusaha terus menerus. Semoga bermanfaat!

Acuan :

<http://www.oxforddictionaries.com/us/words/how-many-words-are-there-in-the-english-language>
<http://www.oxforddictionaries.com/us/words/is-it-true-that-english-has-the-most-words-of-any-language>
<http://www.langports.com/100-things-you-can-do-to-improve-your-english/>
Pengalaman pribadi

Main Topic

Keterampilan berbicara di depan umum atau yang juga dikenal dengan nama public speaking skill merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki di era global seperti sekarang ini. Peralpnya perkembangan zaman dan teknologi yang ada sekarang ini, memaksa kita untuk bisa bersaing meningkatkan kualitas diri. Terlebih bagi mereka yang berada di lingkungan pendidikan, tentu "Public Speaking" merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki civitas akademika.

Di sinilah kemampuan public speaking sangat diperlukan karena sebaik-baiknya produk (seseorang), tidak akan ada yang tahu jika dia tidak mampu public speaking.

Menanggapi hal tersebut Perpustakaan ITS tak mau tinggal diam. Untuk mengasah kemampuan public speaking pustakawannya, setiap pagi (senin-kamis) di perpustakaan ITS secara rutin selalu digelar Knowledge Sharing. Selain sebagai media komunikasi antar staff pustakawan, kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) para pustakawan.



Perpustakaan ITS

Asah Kemampuan *Public Speaking* melalui *Sharing*

Public speaking, public artinya kepada siapa kita akan berbicara dan speaking adalah bagaimana cara kita menyampaikannya. Semua orang memang mampu berbicara namun hanya sebagian yang mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya. Jadi, secara sederhana public speaking artinya kemampuan berbicara dengan melakukan "permainan" bahasa di depan khalayak.

Pustakawan sebagai agent of change memiliki peran yang besar sebagai pusat pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dalam hal ini adalah pemustakanya. Karenanya setiap perpustakaan dan pustakawan diharapkan mampu memberikan citra positif agar selalu sukses dalam berinteraksi dengan pemustaka/penggunannya. Untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang semakin berat dan kompleks, pustakawan harus memiliki kompetensi profesional dan kompetensi individu karena keberhasilan suatu perpustakaan sangat bergantung pada kemampuan pustakawan dalam mengelola dan mendayagunakan informasi yang dimilikinya.

Hal Positif Sebelum Mengawali Kerja

Knowledge Sharing biasanya digelar di lantai 1 Perpustakaan ITS, dimulai pada pukul 07.30-08.00. Untuk mengawalinya biasanya dibuka dengan pembukaan sapaan sederhana dalam bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan agar selain kemampuan berbicaranya bertambah, skill bahasa Inggrisnya juga sekaligus dikembangkan.

Selain sebagai media komunikasi antar staff pustakawan, kegiatan tersebut (Sharing) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) para pustakawan.

Informasi apa yang biasanya dishare? Jawabannya adalah apapun bisa dibagi selama informasi tersebut bermanfaat, baik untuk pengembangan perpustakaan ataupun pengetahuan umum.

Informasi seputar pengembangan perpustakaan umumnya disampaikan oleh pustakawan yang telah ditunjuk untuk mengikuti seminar baik di dalam maupun di luar Surabaya. Dari seminar tersebut, pustakawan menyampaikan intisari dari apa yang telah la dapatkan dari seminar dengan begitu pengetahuan rekan-rekannya juga bisa ter-upgrade. Jadi, di sini tidak ada alasan bagi pustakawan untuk tidak mau atau tidak bisa berbicara di depan umum. Karena la harus memaparkan segala informasi yang la dapatkan selama mengikuti seminar. Dan yang tak boleh diabaikan, sebelum menyampaikan bahasan pokoknya, pustakawan tersebut harus membuka "short speech"-nya dalam bahasa Inggris, misalnya untuk pembukaannya,

"First of all let us praise and thank the presence of Allah Almighty, for the abundance of grace and the joy of all of us can still gather in this place without any barriers at all and in good health. Secondly, peace and salutation always be given to our prophet Muhammad SAW who has brought us out of the dark ages to the era of bright light today, namely Islam. May we all get intercession on the end. aamiin. Now I'll start to tell you about ..."



Sharing dilakukan secara bergilir dan merata kepada semua staf perpustakaan. Taufiq Rachmanu saat mendapat giliran sharing, berbagi pengalaman saat mengikuti suatu seminar di instansi lain.

Dengan begitu akan terbentuk kebiasaan untuk bertutur dalam bahasa Inggris walaupun dalam tahap yang paling sederhana

"Seolah manajemen melatih kami untuk siap bertempur di medan perang. Jadi jika ada kegiatan apapun yang mengharuskan kami (staf) presentasi, kami sudah siap"

Selanjutnya, perlahan tapi pasti harapannya tidak hanya pembukaannya, informasi inti yang ingin disampaikan juga ke depannya bisa menggunakan bahasa Inggris.

"Seolah manajemen melatih kami untuk siap bertempur di medan perang. Jadi jika ada kegiatan yang mengharuskan kami (staf) presentasi kita sudah siap" begitu kata ungkap salah satu staf ketika ditanya mengenai manfaat kegiatan rutin setiap pagi ini.

Menariknya adalah dalam kegiatan Knowledge Sharing tersebut selain informasi formal, para staff perpustakaan juga bisa menyampaikan apapun sesuai materi yang telah la siapkan sendiri. Baik itu terkait motivasi hidup, motivasi agama, pengalaman hidup, bahkan pengalaman traveling, karena apapun yang disampaikan selama mereka mampu mengemasnya dengan diksi yang pas, siapapun akan terpaku mendengarkannya yang artinya ilmu public speaking-nya sudah berada pada tingkatan level di atas rata-rata.

Dengan kemampuan public speaking yang bagus tentu juga sangat bermanfaat tatkala pustakawan dihadapkan harus melakukan layanan untuk pengguna/pemustakanya, baik itu yang berbentuk tour library maupun education class. Mengingat pentingnya public speaking mulai sekarang sekarang berhentilah berpikir bahwa "public speaking itu sulit" ubahlah mind set bahwa "public speaking itu mudah siapapun bisa termasuk saya", karena Segala sesuatu yang akan anda lakukan bermula dari apa yang anda pikirkan.

Demikian pula dalam hal Public Speaking, ketakutan untuk Public Speaking itu sendiri bisa menjadi kendala yang muncul dari dalam diri kita sendiri.

Data & Fakta

- Sharing merupakan kegiatan rutin setiap pagi yang sudah ada sejak kepemimpinan Bapak Achmad, MA
- Sharing dilakukan setiap pagi selama hari Senin hingga Kamis
- Setiap sharing dipimpin oleh kepala, kasubag dan para koordinator bidang
- Seluruh staf mendapat giliran untuk menyampaikan sharing-nya

Figurable

Hidup bukan sesuatu yang harus selalu berjalan dengan aman dan selalu sesuai dengan harapan. Kita membutuhkan keberanian dan juga semangat dalam menjalani hidup. Sebab hal tersebut akan membantu kita menemukan jalan serta berbagai pengalaman baru yang berharga. Bahkan meski kita telah berhasil dalam sebuah bidang, maka berpaculah untuk keberhasilan yang baru di bidang lainnya. Edy Suprayitno adalah salah satu orang yang berani mengambil resiko dengan meletakkan impiannya dan memanfaatkan kesempatan yang ada.

Lelaki kelahiran Pasuruan 1968 yang kini menjabat sebagai Kepala Perpustakaan ITS ini awalnya sempat memiliki keinginan menjadi seorang Dokter atau tenaga medis lainnya yang bisa membantu orang. Namun jalan takdir justru membawanya menjadi seorang pustakawan. Sedih? Kecewa? Iya, pasti!. Tapi rasa sedih dan kecewa tersebut tak lantas membuat semangatnya kandas. Justru la semakin terpacu memotivasi dirinya agar dengan predikatnya sebagai pustakawan tersebut la juga bisa memanfaatkan ilmunya untuk membantu orang lain.

Sebagai pustakawan la selalu menanamkan dalam dirinya untuk menumbuhkan "jiwa melayani". Hasilnya, itu merubah mind set-nya, jika seorang dokter ahli dalam mengobati orang sakit, sehingga orang tersebut bisa sehat kembali. Dan untuk pustakawan, dengan segala pengetahuan dan jiwa "melayani"-nya tentu bisa meng- edukasi orang lain, melalui proses edukasi tersebutlah yang akhirnya bisa mem- bantu orang dari yang belum tahu menjadi tahu.



Lulus dari D2 PSTP- Universitas Airlangga, Edy sempat mengawali karirnya di Universitas Doho-Kediri selama 6 bulan. Tahun 1990 kemudian Eddy menerima informasi adanya lowongan di ITS, dari sana semangat ingin berkembangnya membuatnya tak bisa tinggal diam dan berusaha mencoba memanfaatkan kesempatan tersebut. Dari sanalah Edy mulai menapaki karirnya di ITS.

Karir yang la bangun dari bawah terus ditekuninya dengan penuh rasa syukur, rasa syukur tersebut diaplikasikannya dengan giat bekerja. Karena baginya tanpa adanya sesuatu yang harus la kerjakan, mencerminkan bahwa dirinya dan skill-nya tidak bernilai, tidak bermanfaat, dan ilmunya sia-sia. Karena bisa dibayangkan jika sebuah perpustakaan dinyatakan tidak bermanfaat, pemustaka tidak ada yang merasa dirinya dibantu oleh pustakawan, lantas apa arti sebuah perpustakaan selain hanya sebuah bangunan tempat menyimpan buku?. Jadi pustakawanlah yang menjadikan perpustakaan memiliki beragam defnisi dan arti, karenanya rasa "melayani", rasa peduli (care), rasa berbagai (share) harus terus ditumbuhkan. Lebih lanjut terlebih karena UU 43,2007 membatasi pustakawan tidak sekedar memiliki kompetensi, namun juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Dan berdasarkan tingkatan karir seorang pustakawan, puncak karir seorang pustakawan adalah Kepala Perpustakaan dan Pustakawan Utama. Edy yang juga sempat mengenyam pendidikan S2 Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Indonesia (UI) ini merasa bersyukur

"Hargai dan tekuni pekerjaan, karena tanpa "kesibukan" dalam pekerjaan mencerminkan bahwa Anda kurang bernilai"

Kepala Perpustakaan ITS - Edy Suprayitno, SS. M.Hum

Sosok Pemimpin yang menghargai waktu

Atau dapat dikatakan dari proses edukasi dari pustakawan pengetahuan seseorang akan bertambah, dan dengan bertambahnya pengetahuan bertambah pula kualitas pada diri orang tersebut. Luar biasa bukan peran pustakawan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri seseorang?.

Menapaki jejak Edy, sebelum posisi seperti sekarang, setelah kesempatan menjadi dokter gugur. la sempat bingung kemana lagi harus melangkah. Bahkan orang tuanya memberikan ultimatum jika tak kunjung kuliah di Universitas Negeri, dirinya akan dikirim ke Papua dan mengikuti pendidikan militer. Ultimatum tersebut menjadi sebuah ancaman sekaligus motivasi untuk dirinya agar cepat bergerak. la lantas mengambil D2 PSTP - Universitas Airlangga pada 1986 silam. Karena baginya yang terpenting saat itu adalah masuk di Universitas Negeri dan tidak dikirim ke Papua.

dirinya telah mencapai tersebut. Karena tentu itu bukan sebuah prestasi yang mudah untuk dicapai. Dan posisi tersebut tidak lantas membuatnya merasa terbaik dan tertinggi, karena menurutnya jabatan adalah sebuah amanah dan sekaligus anugrah. Dan la pun tidak memiliki ambisi berlebih dengan jabatan ini melainkan hanya ingin berusaha mengemban tugas-tugasnya dan melakukan terbaik yang la bisa.

"saya sudah melangkah ke dunia Perpustakaan, jadi ya harus saya tuntaskan jalan yang sudah saya pilih ini. Bagi saya apa yang sudah saya awali harus saya selesaikan dengan baik" jelas Edy yang disampaikan pada redaktur Libry Society. Senada dengan quotes milik Thomas Jefferson yang berbunyi "If you want something you've never had, you must be willing to do something you've never done. Success is a journey, not a destination".(nrl)

Persembahkan Prestasi cemerlangnya untuk ITS dan orang tuanya

Sebuah prestasi memang bukan seluruhnya hadir dari diri kita sendiri. Tentu ada faktor yang mempengaruhi seseorang dalam usaha meraih prestasi. Walaupun begitu, faktor utama dalam meraih prestasi berasal dari diri sendiri. Tinggal bagaimana kita meyakini bahwa prestasi itu akan bisa kita raih. Seperti halnya yang telah di alami Muhammad Syaifuddin Zuhri atau yang lebih dikenal dengan panggilan Mas Ifud, Anak seorang petani yang sekaligus menjadi guru SMP ini mampu menorehkan prestasi menjadi juara I Mahasiswa Berprestasi (Mawapres) dari Program Studi Diploma dari Departemen Teknik Infrastruktur Sipil, Fakultas Vokasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya.

Selain motivasi dari dalam dirinya sendiri, orang tuanya terutama sang Ibunda yang telah tiada juga menjadi motivasi bagi lelaki kelahiran Lamongan 1996 ini. Dan Ia juga percaya bahwa Tuhannya, Allah Ta'ala menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang berilmu dan beriman kepada-Nya, hal ini senada dengan surat Al Mujaadilah ayat 11. "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." Karenanya demi bisa mencari ilmu, jalan yang kadang tak mulus pun tetap Ifud jalani dengan penuh semangat dan sabar.

Seperti yang Ia alami saat dirinya masih duduk di bangku SMP, lulus dari SDN Babat Agung, yang kala itu dalam 1 kelas hanya terdiri dari 9 orang, Ifud diterima di SMP Negeri 4 Lamongan, salah satu SMP yang terletak di pusat Kota dengan jarak sekitar 15 Km dari rumahnya. Setiap harinya lelaki yang selama 6 tahun di bangku sekolah dasar berturut-turut mendapat rangking 1 ini Pulang-Pergi ke sekolah dengan mengayuh sepeda.



Dari sanalah Ia semakin mengerti bahwa pendidikan sangat penting meskipun harus menempuh jarak jauh untuk menggapainya. Memang tidak semua jalan hidup seseorang penuh liku dalam mengejar pendidikan, jadi bagi yang jalannya mulus dan fasilitas tercukupi seharusnya meraih prestasi bukan perkara sulit, hanya bergantung pada sebuah kemauan, mau untuk berusaha meraih prestasi.

Perjuangan Ifud tak berhenti di sana, Detik-detik kelulusan SMA, Ia dihadapkan pada pilihan terkait jurusan apa yang harus Ia ambil. Sedari awal Ifud memang sudah tertarik di dunia konstruksi dan perencanaan, Karenanya Ia memilih jurusan teknik sipil. Ifud mengikuti tes jalur SNMPTN dan SBMPTN, namun ternyata "rejek" belum berpihak padanya, beberapa tes yang telah Ia jalani belum ada hasil yang diharapkan. Ifud bahkan hampir putus asa karena kegagalan-kegagalannya tersebut. Terlebih di waktu yang bersamaan, dalam kondisi keputusaannya tersebut Ifud harus menghadai ujian berat karena sang ibunda tercintanya dipanggil sang Khaliq.

Hingga akhirnya Ia diterima di Program Studi D4 Departemen Teknik Infrastruktur Sipil, Fakultas Vokasi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember melalui jalur seleksi masuk ITS program diploma.

" waktu itu saya benar-benar merasa bersyukur bisa masuk ITS. Dalam pikiran saya, saya masuk di kampus ini dengan susah payah, maka ketika saya keluar, akan kuberikan kesan yang terbaik bagi kampus ini" ikrarnya pada dirinya sendiri.

Dan keinginan untuk memberikan kesan terbaik untuk ITS, salah satunya ia buktikan pada perjuangannya untuk mengikuti seleksi mawapres. Pada awal tahun 2017, ia disarankan oleh dosen dan teman-teman Himpunan untuk mengikuti seleksi mawapres di tingkat fakultas dan ITS. Meskipun awalnya kurang percaya diri, namun berkat dorongan dari teman-teman dan dosen membuatnya semangat untuk mengikutinya. Mengawali perjuangannya, Ifud berhasil lolos 3 besar mawapres tingkat ITS untuk program diploma dan mendapat juara 1, serta berhak mewakili ITS dalam Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Tingkat Nasional Program Diploma. Hingga akhirnya ia bisa lolos final dan akan bersaing dengan 8 finalis mawapres nasional program diploma.

“ ...dalam pikiran saya, saya masuk di kampus ini dengan susah payah, maka ketika saya keluar, akan kuberikan kesan yang terbaik bagi kampus ini”

Dalam persiapan menuju final PILMAPRES tersebut, Ifud berusaha menyiapkan sebaik mungkin. Persiapan tersebut diantaranya adalah, presentasi mengenai karya tulis ilmiah, wawancara mengenai prestasi dan pengetahuan umum, presentasi bahasa inggris mengenai sebuah topik yang masih belum diketahui, dan psikotest. Hingga di malam penganugerahan Mahasiswa Berprestasi, Ifud mendapatkan predikat Mahasiswa Berprestasi Utama Nasional Terbaik 1 Program Diploma Tahun 2017. Ia sangat bersyukur. Dan jutsru kemenangan tersebut tak membuatnya sombong, baginya kemenangan tersebut bukan miliknya sendiri.

Bagi Ifud ada do'a Ibunya dari surga, ada do'a dan dukungan dari keluarganya. Ada keikhlasan dan kesabaran Dosen-dosen yang membimbing tanpa putus asa. Ada sosok inspiratif juara mawapres yang membagi ilmu melalui kemenangannya. Ada do'a tak terhenti dari teman-teman yang baginya sangat luar biasa. Dan ada semangat Sepuluh Nopember dari ITS. Juga ada kegagalan-kegagalan hidup yang menempa mentalnya agar senantiasa bersabar dan tidak putus asa.

Perpustakaan di mata Muhammad Syaifuddin Zuhri

Bagi Ifud, perpustakaan pada hakekatnya adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Karena menurutnya pribadi, kegiatan pendidikan sekarang tidak bertumpu pada guru lagi sebagai salah satu sumber, melainkan dapat dilakukan dalam berbagai sumber misalnya perpustakaan baik di sekolah maupun di Perguruan tinggi. Para mahasiswa dapat memanfaatkan sarana perpustakaan untuk digunakan sebagai sarana referensi belajar. Di dalam perpustakaan terdapat berbagai ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh setiap mahasiswa. Perpustakaan dan pustakawan dapat berperan aktif sebagai sarana untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga dapat berperan meningkatkan partisipasi dan produktivitas pembangunan. Ifud sendiri merasa sngat terbantu dengan ada Perpustakaan, tempat dimana ia bisa mencari sebuah referensi untuk tugas-tugas kuliah, bahkan referensi untuk bahan-bahan kompetisi / lomba. Dan lewat perpustakaan juga, ia bisa berprestasi, sebab perpustakaan juga menunjangnya selama proses untuk menggapai prestasi.

Data & Fakta

M. Syaifuddin Zuhri

Lamongan 11 Mei 1996

Teknik Infrastruktur Sipil 2014

Hobi : Membaca

Cita-cita : Konsultan Perencana

Prestasi :

2015 - Finalis Civil in Action 5 UGM

2015 - Juara 2 LKTI Civil Expo UNJ

2015 - Juara 1 Indonesia Civil & Environmental IPB

2016 - Juara 1 LKTI Civil Expo Poltek Negeri Sriwijaya

2016 - Juara 3 Dynamic Load Bridge Civil Expo ITS

2016 - Finalis PIM 29 (PKM-Kemahasiswaan)

2016 - Juara 3 Olimpiade Ilmiah Vokasi

2016 - Juara 1 Kompetesi Bangunan Gedung Indonesia

2016 - Juara Umum KBGI VIII

2017 - Mahasiswa Berprestasi Nasional Tebaik 1 Diploma

Buku Perpus Lupa Dikembalikan Selama 80 Tahun, Dendanya?!!

Kata sirkulasi berasal dari bahasa Inggris "Circulation" yang berarti perputaran, peredaran, seperti pada "sirkulasi udara", "sirkulasi uang" dan sebagainya. Dalam ilmu perpustakaan, sirkulasi sering dikenal dengan peminjaman namun demikian pengertian pelayanan sirkulasi sebenarnya adalah mencakup semua bentuk kegiatan pencatatan yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna jasa perpustakaan (Lasa Hs., 1993 : 1). Salah satu kegiatan utama atau jasa utama perpustakaan adalah peminjaman buku dan materi lainnya. Kegiatan peminjaman ini sering dikenal dengan nama sirkulasi yang artinya peminjaman.

Setelah diperiksa, ternyata buku tersebut sudah dipinjam selama 78 tahun yang lalu tepatnya pada telah dipinjam pada 21 November 1983 dan baru dikembalikan pada bulan oktober 2017. Buku tersebut berjudul *The Young Lady at Home* yang ditulis oleh T.S. Arthur di abad ke-19.

Pria tersebut mengatakan, ia sedang membantu membersihkan ruang bawah tanah seorang teman saat melihat buku itu. Ia mengenali stempel dan kartu tanggal perpustakaan di dalamnya, lalu ia memutuskan untuk mengembalikannya. Berdasarkan peraturan saat ini, jika buku terlambat dikembalikan, pengunjung dikenakan biaya 10 sen setiap harinya. Pada kasus ini, maka dendanya sekitar 2.800 US Dollar (Rp 37 juta). Wah mahal juga ya?.



Salah seorang pemustaka melakukan peminjaman buku di layanan sirkulasi Perpustakaan ITS. Denda keterlambatan yang relatif murah kadang dianggap sepele, namun dapat berakibat fatal jika terlalu lama atau bahkan koleksi hilang.

Pengalaman unit layanan sirkulasi juga pernah dirasakan Budi BR yang kurang lebih hampir satu tahun ini menangani layanan sirkulasi Perpustakaan ITS juga mengalami hal serupa. Menurutnya kebanyakan mahasiswa lupa mengembalikan buku yang dipinjam, dan baru tahu jika dirinya ada peminjaman saat mengurus kartu bebas perpus yang merupakan salah satu syarat kelulusan.

Bapak Eko sendiri pernah menjumpai mahasiswa yang dendanya mencapai satu juta rupiah dengan asumsi lama peminjaman 2 minggu dan denda 100 rupiah / hari, jadi kurang lebih keterlambatannya sekitar 10.000 hari atau 844 bulan. Ya, walupun tak selama seperti yang terjadi di Perpustakaan Umum Attleboro tapi bagi kalian yang masih menyandang predikat "mahasiswa" mengeluarkan cuma-cuma dana senilai satu juta bukan hal yang "enteng" bukan?.

Setiap peminjaman tentu disertai dengan informasi waktu pengembalian, biasanya terstempel pada cover belakang buku. Apabila dari pemustaka terlambat dalam mengembalikan buku, maka akan dikenakan denda sesuai aturan yang telah berlaku. Kebijakan tersebut dilakukan agar bahan pustaka yang dipinjam tidak berhenti pada satu pemustaka sekaligus untuk melatih kedisiplinan pemustaka. Dan ternyata peraturan ini tidak hanya berlaku di Perpustakaan ITS maupun Indonesia saja namun hampir di semua perpustakaan di dunia.

Seperti dilansir dari nypost.com, Amy Rhilinger, asisten direktur perpustakaan dari Perpustakaan Umum Attleboro di Massachusetts, Amerika Serikat yang menerima sebuah buku dari seorang pria yang tidak mau disebutkan namanya.

"Karena kedisiplinan adalah teman hidup yang sempurna menuju kesuksesan"

Perpustakaan memiliki wacana ke depannya akan aktif memberikan informasi ke tiap departemen terkait mahasiswa yang memiliki tanggungan pinjaman. Sambil menunggu realisasinya, dari pemustaka mulai sekarang juga bisa aktif mulai mencari-cari barangkali ada pinjaman, jangan menunggu hingga waktu pembuatan kartu bebas perpus" Jelas Pak Eko.

Jadi, waspada budaya lupa dan pertahankan kesiapan kalian ya!. Mengapa? Karena kedisiplinan adalah teman hidup yang sempurna menuju kesuksesan.[nrl/eko]



Perdalam bahasanya, explore keindahan alamnya, dan rasakan keramahannya!

Tips ala Hee Jae Park, selama di Indonesia

"Jay Oppa" begitu sapaan akrabnya. Mahasiswa asal Korea ini tengah mengikuti program beasiswa Darmasiswa yakni program beasiswa bagi mahasiswa asing untuk belajar bahasa dan kebudayaan Indonesia di beberapa perguruan tinggi di tanah air. Kali ini diantara barisan Perguruan tinggi di Indonesia Jay memilih ITS, mengapa? Karena menurutnya selama di Korea banyak mahasiswa/i ITS yang juga menimba ilmu di Korea, dari sana ia pun berteman dengan orang-orang Indonesia. Jadi bisa dibilang, sebelum mendarat di Indonesia ia sudah memiliki banyak teman dari Indonesia, khususnya dari ITS.

Nah, tapi kali ini kita tidak akan membahas bagaimana Oppa yang memiliki tinggi 185 cm bisa meraih beasiswa Dharmawisma tersebut, ada sisi yang lebih unik dan menarik untuk ditilik. Siapa sangka Jay selain hobi explore alam Indonesia, ia juga rajin explore ilmu di Perpustakaan ITS. Saat di negerinya sendiri, lelaki kelahiran Korea 06 Juli 1990 ini memang sudah hobi belajar di Perpustakaan. Baginya selain karena suasana yang tenang, dan ruangan yang sejuk, keramahan pustakawan juga menjadi salah satu alasannya memilih Perpustakaan sebagai tempat belajarnya sekaligus untuk tempat berelaksasi. Biasanya ia membaca buku apapun yang bisa meningkatkan kemampuan bahasanya, dan Jay juga harus menyelesaikan beberapa PR (homework)-nya.

"I wonder why students are not interested comes to the library, this is a great place" akunya saat ditanya mengapa selalu sendiri saat datang ke Perpustakaan. Tentu alasannya tak lain bukan karena tak punya teman melainkan temannya yang susah diajak ke perpustakaan. Jay sendiri selama ini sudah merasakan manfaat perpustakaan pada peningkatan ilmu pengetahuannya. Di perpustakaan berbagai informasi tersedia dan energy positif untuk semangat belajar dan membaca sangat mungkin didapatkan di perpustakaan.

"Live always in the best company when you read"-Sydney Smith, seperti itulah quotes Jay yang cukup singkat namun sarat makna.

Selama di Indonesia, selain belajar bahasanya. Jay juga aktif explore keindahan alam Indonesia ia bahkan mengabadikan pengalamannya tersebut di channel youtube pribadinya (HEEJAEPark), Selain alam, beragam budaya dan aktivitas masyarakat lokal berhasil ia rekam secara "apik" dan menarik. Diantara ragam budaya dan kebiasaan, yang paling Jay ingat adalah terkait penggunaan tangan kanan dan tangan kiri, ia selalu mengantisipasi dirinya untuk selalu menggunakan tangan kanan baik saat memberi atau menerima dari seseorang. Karena Jay tahu di Indonesia penggunaan tangan kiri dianggap kurang sopan, berbeda dengan di negaranya yang tak memperlakukan hal tersebut.

"saat saya membawa banyak barang, saya harus menaruhnya dulu agar bisa menggunakan tangan kanan saya, awalnya saya merasa sangat repot tapi kini sudah mulai terbiasa" kenang penyuka menu soto ini.[nrl]

Seputar Perpustakaan



E-Resources Class

Hadir untuk Menunjang Kebutuhan Informasi Ilmiah Civitas Akademik ITS

Kebutuhan informasi untuk menunjang akademis baik untuk dosen maupun mahasiswa terus meningkat. Selain isi dari informasi tersebut, beragam bentuk informasi juga terus berkembang terutama informasi bentuk digital yang bisa diakses secara online. Karena dengan bentuk digital selain memudahkan untuk temu kembali, informasi jenis ini juga lebih praktis untuk disimpan dan dibawa kemanapun.

Informasi dalam bentuk digital sangat mudah ditemukan hanya dengan mengetik kata kunci (key word) pada search engine. Kemudahan akses tersebut, juga sekaligus membuat para pencari informasi lebih hati-hati, karena semakin banyak informasi yang etrsaji, mereka harus bisa memilah/memfilter mana informasi yang berkualitas dan mana yang kurang berkualitas. Kualitas informasi tersebut bisa dilihat dari mana informasi berasal. Apabila sumber informasi sudah memiliki predikat yang bagus, tentu bisa dipastikan informasi yang disajikan berkualitas dengan ciri akurat, relevan, dan lengkap.

E-Journal adalah salah satu bentuk informasi yang kini banyak dicari oleh civitas akademis, yang merupakan publikasi ilmiah dalam format elektronik dan mempunyai ISSN (International Standard Serial Number). Namun sayangnya Kurangnya pengetahuan terkait cara mengakses koleksi E-Journal ini membuat koleksi ini kurang terjamah oleh pemustaka. Padahal seperti yang kita tahu, ITS sendiri telah melanggan kurang lebih 18 vendor E-Journal diantaranya adalah EBSCO, ProQuest, Science Direct dan lain sebagainya. Membutuhkan biaya yang tidak murah untuk melanggan E-Journal tersebut, sehingga sangat disayangkan jika fasilitas menarik tersebut tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh civitas akademik ITS untuk mendukung kebutuhan informasi mereka.

Karenanya dibutuhkan suatu forum atau kelas yang bisa mengedukasi pemustaka dalam hal ini civitas akademik ITS agar penggunaan journal online lebih maksimal. Sehingga beragam informais tersebut dapat dimanfaatkan sebagaimana semestinya.

Menjawab hal tersebut perpustakaan ITS membuka E-Resources Class. Program yang dimulai sejak bulan Januari 2017 ini diperuntukkan bagi civitas akademika ITS. Tujuan diadakannya e-Resources Class adalah sebagai sarana untuk memperkenalkan sumber referensi elektronik yang dilanggan oleh ITS. Saat ini ITS melanggan beberapa database eJournal sesuai dengan kebutuhan dan bidang yang ada di ITS, yakni :

- **American Society of Civil Engineering (ASCE)**
- **American Society of Mechanical Engineering (ASME)**
- **The Royal Institute of Naval Architecture (RINA)**
- **Society of Naval Architects and Marine Engineers (SNAME)**
- **Springer Link**
- **Emerald Insight**
- **Cengage Learning**
- **IEEE**
- **EBSCO**
- **Proquest**
- **Science direct**

E-Journal adalah salah satu bentuk informasi yang kini banyak dicari oleh civitas akademik

Dalam rangka memperkuat program ini, perpustakaan juga berkolaborasi dengan berbagai Departemen yang ada di ITS. Dari upaya tersebut, beberapa dosen menginisiasi program ini sebagai bagian dari mata kuliah yang wajib dihadiri oleh mahasiswa. Program ini diadakan setiap hari Selasa minggu ke 3, dan waktu lainnya berdasarkan permintaan baik dari departemen atau kelompok belajar lainnya.



Peserta e-resources class melakukan pengisian daftar hadir. Selain terjadwal secara rutin setiap bulan, e-resources class juga dapat diadakan sesuai permintaan pemustaka.

Materi yang diberikan pada program ini berupa :

- Pengenalan, cara akses, penelusuran, serta pemanfaatan fitur pada ejournal yang dilanggan oleh ITS;
- Pengenalan dan penelusuran jurnal ilmiah yang dikelola oleh ITS;
- Pengenalan dan penelusuran digital library ITS;
- Pengenalan dan penelusuran sumber referensi elektronik yang dikelola oleh institusi pemerintah lainnya.

Adapun untuk jadwal kelas tersebut bisa disesuaikan dengan permintaan pemustaka yang sebelumnya telah melakukan pendaftaran di bit.ly/e-resources Class atau juga bisa langsung menghubungi pustakawan ITS.

Seperti halnya mahasiswa Pasca Sarjana – Fakultas Teknik Kelautan (FTK) yang pada 28 September lalu telah mengikuti E-Resources Class di Ruang internet lantai 2, Perpustakaan ITS. Acara yang dimulai sejak pukul 09.00 wib tersebut diisi oleh pustakawan ITS yakni Marsudiana dan Reini Ariani. Diawali dengan pemaparan tentang E-Resource, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan beragam E-Journal yang sudah dilanggan oleh ITS.

Dalam kesempatan ini peserta E-Resource Class juga diajak untuk praktik langsung bagaimana cara menelusur informasi yang mereka butuhkan dengan E-Resource, sehingga peserta diharapkan tidak hanya sekedar tahu bagaimana cara menggunakan tapi benar-benar sudah mampu menggunakannya.



Pendampingan & praktiker secara langsung penelusuran e-journal. Pemanfaatan koleksi e-journal mengalami peningkatan setelah e-resources class berjalan hingga saat ini.

“E-Resources Class ini sangat membantu kami, yang sebelumnya saya hanya tahu satu E-Journal yang dilanggan, dan hari ini saya baru tahu ternyata banyak” ungkap Betty Ariani salah satu peserta E-Resources Class

“untuk menelusur informasi, biasanya kami cenderung memakai google, yang tentu saja hasilnya meragukan baik kualitas maupun sumber informasinya. Dengan E-Resource Class ini kami jadi tahu kemana dan bagaimana mencari informasi ilmiah yang berkualitas dan berkelas” tambah Danang Cahyagi usai mengikuti E-Resource Class.[nrl/rei]

Perpustakaan sebagai tempat rekreasi dan wisata pendidikan

Dimana selain koleksi non akademis, Perpustakaan juga menyediakan koleksi yang memang ditujukan untuk hiburan semata misalnya karya-karya fiksi yang bisa di baca ditempat maupun dipinjam untuk dibawa pulang.

Contoh lainnya bisa dilihat di IDIS CORNER, tempat nyaman dengan sofa, dilengkapi dengan karpet sehingga pemustaka bisa duduk lesehan bahkan tiduran sembari menikmati acara televisi yang telah disediakan di ruangan tersebut. Gambaran fakta ini tentu cukup menepikan anggapan selama ini bahwa perpustakaan adalah tempat yang hanya dipenuhi dengan rak-rak buku, meja, dan kursi.

Bagi sebagian orang perpustakaan hingga saat ini masih dipandang sebelah mata. Mereka masih memiliki fikiran kuno yang memandang bahwa perpustakaan itu tempatnya orang-orang cupu (culun/kutu buku), pustakawan yang kurang ramah dengan kaca mata tebal, terdapat banyak buku yang membosankan, ruangan yang tidak nyaman, dilarang berbicara atau membuat kegaduhan saat berada di dalam perpustakaan dan masih banyak lagi.

Padahal jika kita mau menilik lebih dekat dengan Perpustakaan. Perpustakaan saat ini tidak se-kuno yang mereka fikirkan. Faktanya kini selain bisa menambah pengetahuan, Perpustakaan juga dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi atau sarana hiburan.

Berbagai fasilitas kini mulai disematkan di perpustakaan guna untuk memberikan kenyamanan kepada pemustakanya. Pustakawan yang bertugas di berbagai layanan di Perpustakaan pun kini terlihat ramah, jauh dengan gambaran negative yang sering didengungkan.

Fungsi Perpustakaan sebagai tempat wisata bagi pemustaka dan masyarakat juga sudah tertuang jelas dalam pasal 1 ayat 1 UU.No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, yakni bahwa "perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Fungsi rekreasi yang dimaksudkan di sini adalah, bagaimana perpustakaan selain menyajikan informasi penting, juga menghadirkan efek refresh bagi pemustakanya, baik pemustaka yang bertujuan mencari informasi semata atau yang bertujuan ganda.

Contoh real bahwa perpustakaan bukan hanya sebagai tempat mencari referensi tetapi juga sebagai sarana hiburan salah satunya ada di perpustakaan ITS.

Satu kabar gembira lagi, Perpustakaan ITS kini mengaktifkan kembali Mini Theater Perpustakaan ITS yang berada di Ruang Audio Visual, lantai 4. Pemutaran film secara rutin akan dilakukan dua kali dalam satu minggu yakni setiap hari selasa dan jumat pukul 10.00 wib. Respon dari pemustaka dalam hal ini para mahasiswa cukup positif, sebagian memang jenuh dengan tugas mereka dan memutuskan ingin refreshing sejenak, sebagian lagi memang tujuan awal ingin menyaksikan film favoritnya tersebut.

Diantara beragam genre yang kerap diputar, Horor selalu mendapat tempat di hati para pemustaka. Terbukti dari banyaknya pemustaka yang beramai-ramai mengunjungi ruangan Audio Visual saat jadwal pemutaran film bergenre horor (12/10). Jumlah pengunjung bahkan melebihi kuota mini theater yang ada, ini memperlihatkan bahwa di satu sisi memang pemustaka membutuhkan beragam informasi untuk penunjang studynya namun disisi lain mereka juga membutuhkan hiburan untuk mengembalikan semangat belajar mereka yang kendur karena kejenuhan.

Bahkan dihari berikutnya (16/10), permintaan pemutaran kembali dengan judul yang sama juga diterima oleh pustakawan. Para pemustaka (pengunjung) mengaku saat pemutaran sesuai jadwal, mereka masih mengikuti kuliah sehingga mereka memutuskan untuk meminta diputar kembali di hari yang lain. Selain jadwal pemutaran yang telah ditentukan secara rutin yakni pada hari selasa dan kamis. Pemustaka memang juga bisa mengajukan permintaan pemutaran film di luar jadwal pemutaran rutin, mereka bahkan juga berkesempatan membawa film favoritnya sendiri untuk diputar dan disaksikan bersama teman-temannya. Menyenangkan bukan? hari gini masih berpikir perpustakaan tempat yang membosankan? Bisa jadi yang kuno bukan perpustakaannya tapi pemikiran kalian.

“Saya baru saja menemukan keajaiban dunia ke-8”

Pak Jon mengawali karirnya di ITS pada 1981 dan langsung masuk di unit Perpustakaan, saat itu ia ditempatkan pada bagian tenaga kebersihan. Posisi tersebut tidak membuatnya pasrah dan berpuas diri karena menurutnya selama bisa meningkatkan kualitas dirinya, maka posisinya pun akan menyesuaikan. Karenanya pada 1984, Pak Jon dengan semangat ingin berkembangnya atas rekomendasi dari ITS akhirnya bisa mengikuti program pendidikan di Yogyakarta selama 6 bulan. Setelah masa pendidikan berakhir, dari bagian kebersihan kini Pak Jon mulai ditempatkan di Perpustakaan ITS.

Tak cukup sampai di sana, tahun 1989 lelaki kelahiran Surabaya 22 April 1959 ini juga kembali menimba ilmu berkat beasiswa dari Bank Dunia, kali ini kesempatan tersebut di Universitas Airlangga jurusan Ilmu Perpustakaan, strata Diploma 2. Dengan pengetahuannya tentang Perpustakannya yang terus berkembang, Pak Jon semakin mantap menggeleti dunia perpustakaan.

“ya intinya menjadi pustakawan itu bergerak dalam bidang jasa, jadi harus mawas diri, harus siaga membantu pemustaka tanpa terlalu detil menyesuaikan dengan apa yang tertulis di SK” jelas Pak Jon.

Benar memang, *output* dari kinerja seorang pustakawan bukanlah suatu barang atau produk melainkan pemenuhan kebutuhan dari konsumennya, dalam hal ini konsumen pustakawan tentunya adalah pemustaka. Jadi, pustakawan baru bisa dikatakan berfungsi apabila mereka bisa bermanfaat bagi pemustakanya. Seperti itulah yang juga menjadi harapan Pak Jon terhadap rekan-rekannya di Perpustakaan ITS, agar semakin aware terhadap pemustaka.

“Saya baru saja menemukan keajaiban dunia ke-8, iya ke 8. Karena jika keajaiban dunia ke-8 itu memang ada, saya ingin menambahkan bahwa yang ke delapan itu adalah tempat kerja ini, Perpustakaan ITS ini. Meskipun kelihatannya sederhana, namun dipenuhi kekompakan, kedisiplinan, kerja keras, dan kentalnya rasa kekeluargaan yang mungkin tidak bisa saya temukan di lingkungan kerja manapun”

“teman-teman di sini sudah baik kinerjanya, mereka kalau ada mahasiswa yang membutuhkan informasi langsung cepat responnya dan dibantu sampai benar-benar menemukan solusinya. Hanya saja, karena sekarang eranya sudah berubah, agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan yang ada teman-teman harus mulai menambah skillnya baik bidang bahasa maupun penguasaan teknologi, saya sangat berharap ke depannya teman-teman dan Perpustakaan ITS ini akan lebih baik dalam segala hal” harap Pak Jon.

Jika boleh diumpamakan, Pak Jon seperti sosok Severus Snape (Mr.Snape), salah satu tokoh fiksi yang diciptakan JK. Rowling dalam sekuel Harry Potter. Dari luar tampak dingin dan sedikit bicara namun sejatinya ia sosok yang ramah bahkan cenderung mudah tersentuh dan tak jarang pula memberi nasihat kepada yang muda saat mengobrol. Demikian juga sosok Pak Jon yang masa pensiunnya jatuh pada tahun 2017 ini.

Hal serupa juga diungkapkan salah satu rekannya saat ditanya sosok Pak Jon di matanya.

“Pak Jon adalah sosok orang yang baik, penyabar dan “ke Bapak-Bapak an ” ungkap Aprilia

Dan giliran Pak Jon saat kami tanya kesan dan pesan untuk teman-teman di Perpustakaan ITS sebelum ditinggalkannya, Pak Jon justru tidak bisa berkata apa-apa. Namun mata berkacanya sudah menjadi jawaban yang sangat mewakili apa yang dirasakannya. Baginya rekan-rekan kerjanya lebih dari sekedar teman kerja tapi sudah seperti keluarga baginya.

“emmm...saya tidak punya kesan yang khusus, bagi saya teman-teman di sini semuanya baik di mata saya, semoga saya juga baik di mata mereka. Dan kalau saya pernah punya salah selama di sini dalam kesempatan ini saya ingin minta maaf kepada semua tanpa terkecuali” ungkapnya dengan mata yang masih berkaca-kaca.

Seperti itulah kehidupan tidak ada yang kekal dalam hidup ini. Demikian juga dengan karir kerja yang sudah dibangun dengan penuh semangat, yang harus diikhhlaskan karena memasuki usia pensiun. Banyak kisah-kisah sedih atau kegagalan keuangan yang dialami oleh orang pensiun. Tetapi, sangat banyak juga kisah-kisah sukses dari orang pensiun. Oleh karena itu, jangan takut dengan pensiun, siapkan diri untuk kehidupan setelah pensiun. Niatkan untuk melakukan hal-hal positif, misal lebih memperhatikan kebugaran Anda, lebih dekat dengan keluarga dan yang paling penting adalah mendakat pada sang Khalik.[nrl/jon]

Tahukah Anda? DDC Lahir dari Kehidupan Sehari-hari

Manusia dalam melakukan kegiatan akan berfikir terlebih dahulu, apa yang akan dilakukan dan bagaimana manfaatnya nanti. Ketika manusia telah menemukan kegiatan yang bermanfaat, kegiatan tersebut akan dilakukan secara terus menerus yang nantinya mengalami peningkatan – peningkatan dan perubahan yang dapat dipakai dalam berbagai kegiatan. Contohnya seperti kegiatan dalam pengelompokan suatu barang tertentu misalnya,

- Barang yang berfungsi untuk kegiatan memasak akan di taruh di dapur
- Barang yang berfungsi untuk tidur akan ditaruh pada tempat tidur
- Penyimpanan koleksi film berdasarkan genre atau kualifikasi tertentu
- Menata pakaian sesuai jenis pakaian tersebut

Hal tersebut berfungsi untuk mempermudah saat kegiatan temu kembali barang yang dibutuhkan. Sehingga manusia menemukannya pada tempat tertentu yang menghusus. Kegiatan seperti ini terus berlanjut karena dapat membantu mempermudah manusia. Manusia bernalar, untuk dapat melakukan penalaran, manusia harus memiliki kemampuan mengklasifikasi.



Untuk membedakan objek, manusia harus memvisualisasi atau mengamati objek. Klasifikasi membantu manusia menyusun pikiran dan kesan yang semula tidak teratur menjadi teratur. (Sulistyo-Basuki, 1993). Klasifikasi atau pengelompokan yang dimana merupakan kegiatan yang tanpa disadari oleh manusia itu sendiri lalu berguna dalam perpustakaan.

Klasifikasi itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “ classis “. Klasifikasi adalah proses pengelompokan yang artinya mengumpulkan benda / entitas yang sama serta memisahkan benda / entitas yang tidak sama. (Sulistyo-Basuki, 1993). Secara umum dapat dilihat jika klasifikasi merupakan kegiatan dalam penataan dan penggolongan suatu benda sesuai dengan tata urutan sistematis. Klasifikasi sangat erat berhubungan dalam kehidupan sehari – hari ini. Klasifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia yang dapat berdampak baik pada kehidupan manusia. Klasifikasi dapat memberikan keteraturan berfikir pada manusia dalam menyusun berbagai macam barang, file, atau sebagainya yang dapat menciptakan keteraturan.

Seputar Perpustakaan

Saat ini sebagian besar manusia tidak menyadari jika dalam kehidupan sehari – hari sering melakukan kegiatan klasifikasi. Yang dimana klasifikasi sebenarnya dapat mempermudah kegiatan – kegiatan tertentu yang dilakukan manusia. Klasifikasi merupakan usaha pengelompokan benda sesuai dengan kesamaan ciri – cirinya. Hal ini sudah pasti sering dilakukan manusia dalam kehidupan sehari – hari tanpa disadari. Secara umum klasifikasi bermanfaat dalam kehidupan manusia. Dalam hal menata suatu pengetahuan menjadi berurutan sesuai dengan tata urutan sistematis merupakan bentuk dari klasifikasi.

Klasifikasi banyak diterapkan dalam berbagai kegiatan manusia. Dalam dunia perpustakaan klasifikasi diterapkan pada pusat informasi dan perpustakaan, yang diberi definisi sebagai penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain atau catalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari buku. (Sulistyo-Basuki, 1993).

Perkembangan Klasifikasi

Klasifikasi yang kita tahu saat ini adalah bentuk kegiatan pengelompokan yang dilakukan oleh manusia untuk untuk membedakan barang – barang atau makhluk hidup yang berbeda jenis, fungsi, dan sebagainya untuk dikelompokkan kedalam satu wadah yang nanti berguna untuk mempermudah dalam pencarian benda – benda ataupun yang lainnya.

Klasifikasi yang kita tahu sekarang, telah ada pada 2000 tahun yang lalu. Klasifikasi ini dilakukan oleh Aristoteles seorang ilmuwan Yunani. Aristoteles pada zaman itu melakukan klasifikasi terhadap makhluk hidup yaitu tumbuhan dan hewan. Aristoteles mengatakan bahwa tumbuhan itu memiliki banyak klorofil dan tidak bisa berpindah tempat sedangkan hewan tidak memiliki klorofil tapi mampu berpindah tempat.

Dengan kegiatan yang dilakukan oleh Aristoteles tersebut, lalu seorang ilmuwan perpustakaan yang bernama Melvil Dewey. Beliau menerbitkan klasifikasi persepuluhan dewey (DDC) pada tahun 1876 dengan judul "A Classification and subject indecks for a library". Pada saat itu, DDC yang diterbitkan oleh Melvil Dewey masih sederhana hanya berjumlah 42 halaman, 12 hlm bagian pendahuluan, 12 hlm bagian bagan, dan 18 hlm indeks. (Noprianto, 2014)

Pengertian klasifikasi sendiri, terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa, klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Penyusunan biasa dilakukan oleh manusia dalam kegiatannya melakukan pengelompokan yang nantinya memberikannya kemudahan dalam melakukan kegiatan. Penyusunan bersistem biasanya sering diterapkan pada instansi – instansi yang bertujuan untuk mempermudahnya dalam menyimpan ataupun mencari suatu berkas – berkas maupun file – file yang diperlukan dengan cepat.

Dalam pemahaman tentang klasifikasi beberapa pakar juga memberikan pendapatnya seperti :

1. Menurut Harrolds Librarians Glossary menyebutkan bahwa klasifikasi adalah pengelompokan benda secara logis menurut ciri-ciri kesamaannya.
2. Menurut Sulisty Basuki, Klasifikasi adalah proses pengelompokan/pengumpulan benda atau entitas yang sama, serta memisahkan benda atas entitas yang tidak sama.

Sehingga jika kita lihat bahwa klasifikasi merupakan kegiatan pengelompokan benda yang memiliki ciri- ciri yang sama dan memisahkan yang tidak sama. Klasifikasi yang berawal dari kegiatan kehidupan sehari – hari manusia hingga digunakan dalam berbagai kegiatan perusahaan ataupun yang lainnya.

Ketika klasifikasi mulai berkembang, maka barulah seseorang menciptakan DDC (Dewey Decimal Classification) pertama kali yang diterbitkan oleh Melvil Dewey, DDC tersebut terus berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Sampai sekarang telah banyak dilakukan penambahan subjek-subjek baru, perluasan notasi, perubahan lokasi karena selalu adanya perkembangan subjek.

Tercatat bahwa 135 negara telah menggunakan DDC ini, dan telah diterjemahkan melebihi dari 30 bahasa dan juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berikutnya pada tahun 1894 DDC kembali menerbitkan edisi baru, kali ini dalam edisi ringkas dan telah sampai pada edisi ke 12 pada tahun 1989. Edisi ringkas ini diterbitkan untuk perpustakaan yang koleksinya berskala kecil, perpustakaan yang jumlah koleksinya masih dibawah 20.000 judul. (Noprianto, 2014)

Klasifikasi juga diterapkan diberbagai ilmu pengetahuan ataupun dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Dalam ilmu alam diterapkannya klasifikasi untuk pengelompokan makhluk hidup, ilmu sosiologi diterapkan klasifikasi untuk mengelompokkan bagaimana perilaku sosial manusia mulai dari kesamaan secara umum hingga mengkhusus. Dengan begitu banyaknya kegiatan yang menggunakan klasifikasi, maka kita fokuskan klasifikasi pada klasifikasi pada pusat informasi dan perpustakaan .

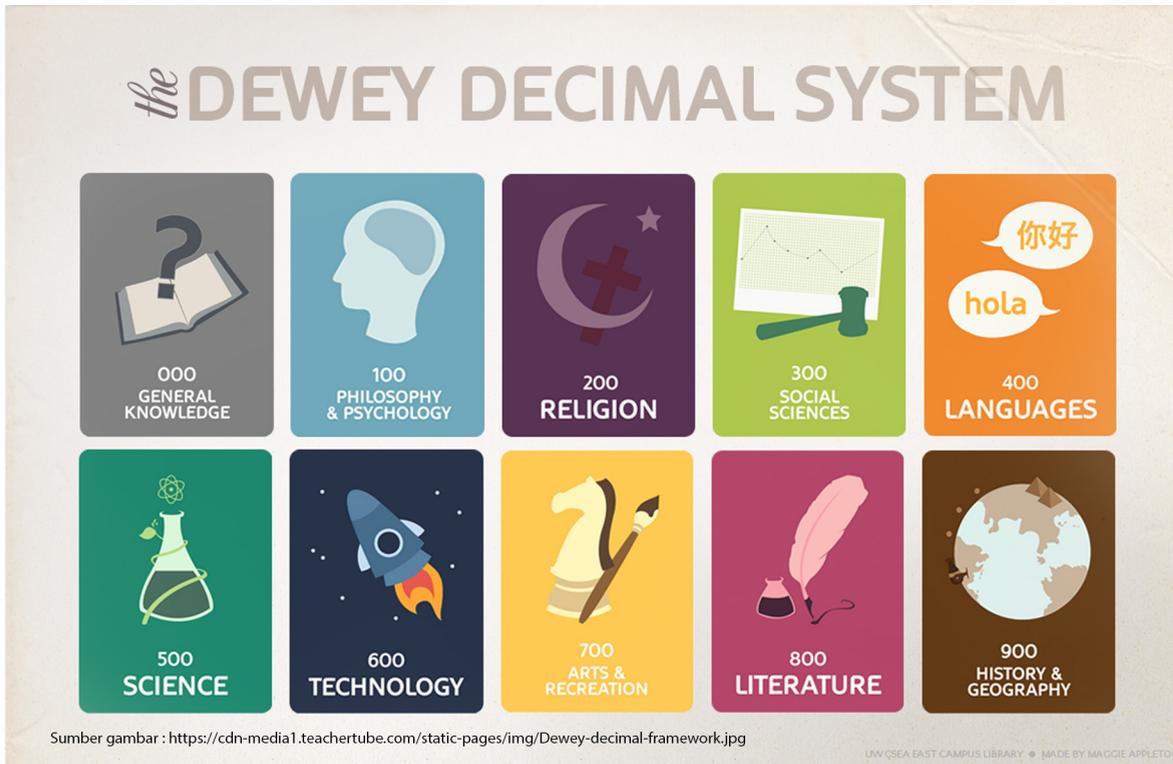


Pemustaka sedang mencari koleksi buku di perpustakaan. Adanya klasifikasi bertujuan untuk memudahkan temu kembali koleksi, yang saat ini konsep tersebut (klasifikasi) banyak bermanfaat dan selalu berhubungan kehidupan sehari-hari saat ini.

Penerapan klasifikasi pada pusat informasi

Klasifikasi sangat diterapkan pada pusat informasi, hal ini terjadi karena begitu banyak informasi yang ada sehingga perlu adanya pengelompokan dan pemilahan dalam informasi tersebut. Informasi saat ini sangat penting untuk diketahui, bahkan saat ini kita harus melek akan informasi yang beredar saat ini. Dengan perkembangan zaman yang sangat pesat maka kita diharuskan memiliki begitu banyak informasi. Karena informasi sangat penting bagi kehidupan agar tidak ketinggalan berita – berita disekitar kita atau bahkan di dunia. Sehingga amat sangat penting jika kita selalu update dengan informasi – informasi yang baru.

Klasifikasi yang diterapkan pada informasi dapat dibedakan dengan berbagai cara pengklasifikasian. Misalnya, menurut fungsi sistem (embedded IT System, dedicated IT system, dan general purpose IT system), menurut departemen atau perusahaan bisnis (sistem informasi akuntansi, sistem informasi pemasaran, sistem informasi produksi, dll), menurut dukungan terhadap level manajemen dalam perusahaan (sistem pemrosesan transaksi, sistem pendukung keputusan, dan sistem informasi eksekutif), menurut ukuran dan menurut cara melayani permintaan (klien-server). (Desy, 2011)



Secara infografis pembagian nomor klasifikasi dapat diilustrasikan pada gambar disamping. Penomoran meliputi semua bidang subyek ilmu pengetahuan yang durutkan berdasarkan awal pemikiran manusia hingga pada perkembangannya

Penerapan Klasifikasi pada Perpustakaan

Bermula dari kegiatan sehari – hari, klasifikasi menjadi sesuatu yang sangat penting. Klasifikasi sangat diperlukan dalam perpustakaan karena klasifikasi dapat mempermudah pustakawan maupun pengunjung dalam mencari buku ataupun menata buku. Ini jelas terjadi, karena jika klasifikasi tidak diterapkan di perpustakaan maka buku – buku yang berbeda jenis akan dicampur adukkan sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mencari buku yang diinginkan. Terbukti dengan semakin berkembangnya perpustakaan yang mengembangkan klasifikasi membuat para pengunjung perpustakaan semakin puas dalam mencari buku.

Perpustakaan yang merupakan tempat untuk meminjam buku, file, data – data dan juga tempat untuk mencari informasi. Perpustakaan juga merupakan tempat untuk menyimpan karya tulis ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Dengan hal ini, perpustakaan merupakan tempat yang sangat penting yang harus ada, karena perpustakaan merupakan tempat gudangnya ilmu pengetahuan. maka dari itu, sangat pentingnya dilakukan klasifikasi data- data yang ada di perpustakaan untuk mempermudahnya kegiatan di perpustakaan.

Penerapan klasifikasi pada perpustakaan dimulai dari hal yang sederhana, dimana saat itu masih dilakukan pengelompokkan buku – buku secara sederhana.

Penerapan klasifikasi pada perpustakaan dimulai dari hal yang sederhana, dimana saat itu masih dilakukan pengelompokkan buku – buku secara sederhana. Setelah itu barulah terciptanya sistem DDC. DDC merupakan singkatan dari Dewey Decimal Classification. DDC merupakan klasifikasi ciptaan abad ke-19 yang dibuat atas prinsip taksonomis dan hirarkhis. DDC menduduki peringkat pertama yang paling banyak digunakan. DDC merupakan klasifikasi yang digunakan pada perpustakaan, bukan klasifikasi yang digunakan untuk ilmu pengetahuan lainnya (Sulistyo-Basuki, 1993).

Perkembangan klasifikasi yang begitu pesat membuat terjadi perubahan – perubahan yang ada pada klasifikasi. Ini membuat beberapa perbedaan yang terjadi pada klasifikasi tradisional dengan klasifikasi modern. Klasifikasi tradisional cenderung untuk mendaftar (to enumerate) semua subjek dan subdivisi subjek serta menyatakan simbol bagi setiap subjek. Klasifikasi ini disebut klasifikasi enumeratif. Contohnya yaitu Library of Congress Classification. Sedangkan untuk klasifikasi modern menekankan pentingnya faset analisis dan sintesis, klasifikasi ini disebut klasifikasi berfaset. Contohnya yaitu Colon Classification atau klasifikasi analisis dan sintesis. (Sayu Putu Sri Artasari)

UPAYA PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENCIPTAKAN RUANG PUBLIK: KAJIAN “WIFI ZONE CORNER” DI PERPUSTAKAAN ITS

Astutik Nur Qomariyah

Perpustakaan ITS Surabaya
astutiknq@gmail.com

lailatur Rahmi

IAIN Imam Bonjol, Padang
lailaturrahmirahmisuke@gmail.com

Abstract:

This study intends to identify and analyze the efforts of the university library to create a public sphere. The study location is Wifi Zone Corner at ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) Library. This study used qualitative approach with descriptive method. The study results shows that the ITS Library has made efforts to create Wifi Zone Corner as a public sphere: (1) change the Wifi Zone Corner design into a public sphere become accessible, comfortable and without any binding rules; (2) held routine and non-routine activities with the concept of a public forum; and (3) make cooperation with some other institutions.

Keywords: Public sphere, University library, ITS library

Abstrak:

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik. Secara khusus, lokasi penelitian yang dikaji adalah Wifi Zone Corner di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan ITS telah melakukan upaya-upaya dalam menciptakan Wifi Zone Corner sebagai ruang publik, antara lain: (1) mengubah desain Wifi Zone Corner menjadi ruang publik yang mudah diakses, nyaman dan tanpa aturan yang mengikat; (2) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin dengan konsep forum publik; dan (3) membangun kerja sama dengan beberapa lembaga lain.

Kata kunci: ruang publik, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan ITS

Pendahuluan

Perkembangan fungsi perpustakaan semakin luas, bukan hanya sebuah gedung yang menyediakan bahan pustaka saja akan tetapi perpustakaan kini telah menjadi tempat untuk bertemu, berinteraksi, saling mengkomunikasikan informasi, dan juga berdiskusi. Untuk itu, menjadi tantangan besar bagi pustakawan saat ini sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam mengelola perpustakaan untuk menyesuaikan mindset-nya dalam menghadapi keanekaragaman pengguna dengan berbagai kebutuhannya. Pustakawan harus terus berinovasi tidak hanya menyediakan informasi melainkan juga menyediakan area publik, salah satunya adalah ruang publik.

Habermas, pemikir Neo Marxist Frankfurt School, mendefinisikan ruang publik (public sphere) sebagai tempat di mana warga negara bebas menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen. Ruang ini bersifat informal dan inklusif, terbuka dan dapat diakses oleh semua orang. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai arena bertemunya beragam gagasan memenuhi syarat itu. Ia mampu melucuti segala jarak identitas yang seringkali mengeras di lembaga lain. Perpustakaan perguruan tinggi tidak sekedar menjadi jantung universitas (the heart of university), tetapi juga menjadi wajah universitas (the face of university), pintu terdepan yang paling accessible.

Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang bernaung di bawah Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Mayoritas pengguna Perpustakaan ITS adalah sivitas akademika yang berkecimpung atau mempelajari sains dan teknologi di lingkungan ITS. Meskipun demikian, Perpustakaan ITS terbuka bagi masyarakat umum yang ingin memanfaatkan koleksi, layanan atau fasilitas sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Salah satu fasilitas yang terdapat di Perpustakaan ITS adalah Wifi Zone Corner. Ruang ini paling diminati pengguna di Perpustakaan ITS karena letaknya yang strategis di lantai 1 dan dapat diakses secara bebas oleh siapapun tanpa syarat memandang harus masyarakat akademis ITS dan tanpa peraturan yang mengikat, seperti: diperbolehkan membawa tas, makanan, minuman, menggunakan jaket atau sandal. Kebebasan dari peraturan-peraturan inilah hanya berlaku di Wifi Zone Corner dan tidak akan dapat ditemui di ruang-ruang atau fasilitas lainnya di Perpustakaan ITS.

Di dalam Wifi Zone Corner seringkali dijumpai pengguna duduk atau "tiduran", baik di sofa atau di lantai yang beralaskan karpet ("lesehan"), membaca koran yang sudah disediakan Perpustakaan ITS, membaca buku, mengerjakan tugas, mengakses internet, belajar sendiri maupun kelompok, "ngobrol", berdiskusi, makan, dan minum. Bahkan, terlihat juga pengguna sedang menonton TV yang tersedia di Wifi Zone Corner—dimana pengguna diberi kebebasan menggunakan remote control untuk mengaktifkan TV, menentukan volume suara TV, dan menentukan channel TV yang akan dipilih.

Melihat konsep Wifi Zone Corner di Perpustakaan ITS yang terbuka bagi umum, lepas dari peraturan yang mengikat, dan menjadi tempat untuk melakukan aktivitas bersama memiliki kemiripan dengan konsep ruang publik (public sphere) Jurgen Habermas. Yakni, sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat yang memiliki kebebasan menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak yang berkuasa. Untuk itu, penulis tertarik untuk mengidentifikasi dan menganalisis upaya yang dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menciptakan ruang publik. Secara khusus, lokasi penelitian yang dikaji adalah Wifi Zone Corner di Perpustakaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).



Kemudahan akses dan jaringan internet menjadi daya tarik pemustaka untuk memanfaatkan wifi zone lesehan

Tinjauan Pustaka

Ruang Publik (Public Sphere) Ruang Publik "Jurgen Habermas" Jurgen Habermas pencetus utama gagasan ruang publik (public sphere), mendefinisikan ruang publik sebagai berikut: "a domain of our social life where such a thing as public opinion can be formed (where) citizens...deal with matters of general interest without being subject to coercion...(to express and publicize their views)".

Pemikiran Habermas mengenai ruang publik terpilah menjadi dua, yaitu konsep ruang publik borjuis (dalam bukunya berjudul *The Structural Transformation of Public Sphere*) dan konsep ruang publik dalam kerangka demokrasi deliberative yang muncul dalam teks *Between Facts and Norms*. Prinsip ideal dalam ruang publik borjuis adalah pertama, dalam ruang publik hal yang menempati posisi lebih tinggi dari yang lain bukanlah status, pangkat, harta, atau keturunan, melainkan argumen yang lebih baik; kedua, argumen yang muncul dalam ruang publik harus berlandaskan pada kepentingan umum dan bukan kepentingan partikular; dan ketiga, ruang publik bersifat inklusif.

Selanjutnya Jurgen Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan media untuk mengkomunikasikan informasi dan juga pandangan. Sebagaimana yang tergambarkan di Inggris dan Prancis, masyarakat bertemu, ngobrol, berdiskusi tentang buku baru yang terbit atau karya seni yang baru diciptakan. Dalam keadaan masyarakat bertemu dan berdebat akan sesuatu secara kritis maka akan terbentuk apa yang disebut dengan masyarakat madani. Secara sederhana masyarakat madani bisa dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan, dan nilai tanpa paksaan yang dalam teori dipertentangkan dengan konsep negara yang bersifat memaksa.

Ruang Publik Berdasarkan Sifat dan Peran Melihat begitu pentingnya ruang publik sebagai tempat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang, maka perlu diperhatikan aspek kualitas dan unsur sebuah ruang publik agar bisa berfungsi optimal dan berperan baik. Menurut Stephen Carr et al. terdapat tiga (3) kualitas utama sebuah ruang publik:

- 1) **Tanggap** (responsive), berarti bahwa ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.
- 2) **Demokratis** (democratic), berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, pengguna ruang publik bebas berekspresi dalam ruang tersebut, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi di antara para pengguna ruang.
- 3) **Bermakna** (meaningful), berarti mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanyaterdapat kualitas utama sebuah ruang publik.

Selanjutnya Carr et al. dalam Mathew Carmona et al.⁵ mengungkapkan bahwa sebuah ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain : 1) **Comfort**, merupakan salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di ruang publik dapat dijadikan tolok ukur comfortable tidaknya suatu ruang publik. Dalam hal ini kenyamanan ruang publik antara lain dipengaruhi oleh environmental comfort yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; physical comfort yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; social and psychological comfort. 2) **Relaxation**, merupakan aktifitas yang erat hubungannya dengan psychological comfort. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat dibentuk dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman / pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya. 3) **Passive engagement**, aktifitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara dudukduduk atau berdiri sambil melihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan yang berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. 4) **Active engagement**, suatu ruang publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktifitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik. 5) **Discovery**, merupakan suatu proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terjadi suatu aktifitas yang tidak monoton

Perpustakaan Sebagai Ruang Publik

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa perpustakaan dapat dikatakan sebagai ruang publik yang digagas oleh Habermas. Hal ini disebabkan karena perpustakaan memiliki beberapa persamaan mendasar dengan konsep ruang publik Habermas.

John Buschman berpendapat bahwa perpustakaan dengan keberadaan kolektifnya mewujudkan dan memberlakukan banyak definisi klasik ruang publik (public sphere) Habermas. Misalnya: 1) Perpustakaan dan diskursus rasional melalui penyelenggaraan koleksikoleksinya dengan prinsip akses informasi yang tak terkekang. 2) Memberlakukan prinsip kritik dan argumentasi rasional melalui komitmen untuk koleksi seimbang, melestarikan koleksi dari waktu ke waktu, dan melanjutkan inklusi melalui upaya aktif untuk membuat koleksi dan sumber daya mencerminkan keragaman intelektual sejarah dan saat ini. 3) Dengan keberadaan perpustakaan sangat berpotensi memverifikasi (atau membantah) mengklaim otoritas dan retrospektif dalam menyelenggarakan sumber daya tersedia untuk memeriksa dasar dari tesis, hukum, buku, artikel, kebijakan dll. Lalu, melanjutkan proses perdebatan di jantung ranah publik dan demokrasi. 4) Menjangkau pengguna yang tidak dilayani atau kadang-kadang tidak ingin dilayani dengan membuat akses informasi dan pendidikan tersedia lebih luas dan universal.

Sumaryanto dalam tesisnya yang berjudul “Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indonesia” mengemukakan bahwa perpustakaan bisa dikatakan sebagai sebuah ruang publik seperti dikemukakan oleh Jurgen Habermas, yakni: 1) Habermas menyatakan bahwa ruang publik dibentuk sebagai wadah perjuangan untuk melawan himpitan kekuasaan, sedangkan perpustakaan didirikan sebagai lembaga dengan salah satu tujuan untuk melawan kebodohan dan ketertinggalan pengetahuan masyarakat. 2) Perpustakaan dan ruang publik memiliki persamaan dalam hal aksesibilitas dan kesamarataan bagi seluruh anggota masyarakat, baik dalam hal keanggotaan maupun akses terhadap sumber informasi di perpustakaan. 3) Perpustakaan dan ruang publik merupakan lembaga atau wadah yang bersifat independensi, terbebas dari segala tekanan, intimidasi, dan kepentingan kelompok tertentu. 4) Perpustakaan dan ruang publik sama-sama merupakan wadah guna pembentukan diskursus atau wacana masyarakat.

Kaitan Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi dengan Konsep Ruang Publik

Tren pendidikan tinggi yang makin demokratis, memberi ruang kreativitas semakin luas bagi mahasiswa telah membawa implikasi baru, berupa: kebutuhan akan diskusi, debat, dan akulturasi ilmiah antar ilmu pengetahuan. Di samping itu, perpustakaan modern saat ini merupakan media paling demokratis yang menjadi ajang meeting point berbagai manusia dan menjadi ajang perkawinan ilmu.

Dalam mewujudkan wahana sebagai tempat kreativitas dan ajang meeting point dari berbagai disiplin ilmu, maka manajemen perpustakaan harus mampu secara efektif mengelola sumberdaya yang ada sebagai media interaksi perpustakaan dengan pemustaka. Sebagaimana yang diungkapkan Stuart dan Moran: bahwa esensi dasar dari manajemen adalah sebuah proses untuk menggunakan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

“esensi dasar dari manajemen adalah sebuah proses untuk menggunakan sumber daya organisasi dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.”

Untuk itu, perpustakaan sebaiknya menyediakan ruang untuk menjadi ajang kreativitas dan refleksi keilmuan, melalui Ruang Publik atau Public Sphere, seperti yang digagas Jurgen Habermas. Yakni, sebuah tempat untuk berkumpulnya masyarakat yang memiliki kebebasan menyatakan pendapat, sikap, dan memberikan argumen tanpa adanya pengaruh atau tekanan dari pihak yang berkuasa. Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa kaitan antara manajemen perpustakaan dengan konsep ruang publik adalah bagaimana pengelolaan sumberdaya yang dimiliki perpustakaan dengan memanfaatkan ruang publik seoptimal mungkin dan menjadikannya sebagai media interaksi perpustakaan dengan pemustaka dalam mencapai tujuan perpustakaan.

Dalam rangka mendukung demokrasi dan ruang publik, dan untuk menyediakan forum untuk diskursus publik yang adil dan bermakna, pustakawan dalam mengelola perpustakaan harus mempertimbangkan ide-ide berikut:

1) Memeriksa kembali pernyataan misi. Untuk dapat terus menyediakan kebutuhan rekreasi pengguna tanpa mengorbankan komitmen terhadap cita-cita demokrasi, pustakawan perlu mengadopsi sikap yang lebih aktivis yang harus tercermin dalam pernyataan misi. Mengganti kata kerja seperti “menjaga,” “memberikan,” dan “menjadi” dengan “mempromosikan,” “menganjurkan,” dan “melakukan.”

2) Mempromosikan perpustakaan sebagai forum publik dan menyesuaikan program/kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan dengan konsep forum publik. Beberapa perpustakaan membuat forum untuk kelompok tertentu. Misalnya, Perpustakaan Umum Halifax (Nova Scotia) memegang kelompok perempuan setiap minggu dengan menampilkan “percakapan, kerajinan, pembicara dan film tentang isu-isu sehari-hari yang mempengaruhi kehidupan perempuan”. Jenis kegiatan ini akan memfasilitasi masuknya

pustakawan perlu mengadopsi sikap yang lebih aktivis yang harus tercermin dalam pernyataan misi. Mengganti kata kerja seperti “menjaga,” “memberikan,” dan “menjadi” dengan “mempromosikan,” “menganjurkan,” dan “melakukan.”

3) Menjadi ruang publik yang besar: Berikut adalah empat (4) kualitas kunci dalam ruang publik yang sukses, meliputi:

- Mudah diakses: Apakah pintu masuk mudah untuk dilihat dari jalan?, Apakah ada tempat transit bila berhenti di dekatnya? Apakah dapat diakses oleh orang-orang dengan kebutuhan khusus?

- Orang-orang dilibatkan dalam kegiatan: Apakah melakukan kegiatan yang melayani orang-orang dari berbagai usia?, Apakah ada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan? • Sangat nyaman dan memiliki citra yang baik: Apakah ada cukup tempat duduk? Apakah itu bersih? Apakah itu merasa aman? Adakah tingkat kebisingan yang tepat untuk pengaturan?

- Tempat bersosialisasi: Apakah ini tempat di mana pengguna akan memilih untuk bertemu teman-teman? Apakah berbagai usia dan kelompok etnis yang mencerminkan masyarakat luas boleh datang ke sini?

4) Berhati-hati terhadap diskriminasi dalam kebijakan perpustakaan

5) Menentang kepentingan komersial Pergeseran ideologis yang sedang berlangsung dalam perpustakaan jauh dari status netral sebagai lembaga-lembaga publik sebab adanya agen aktif untuk kepentingan pribadi dalam ekonomi pasar yang ditunjukkan oleh kehadiran toko hadiah, kafe, dan mesin penjual akan” menodai prinsip suci atas yang telah didirikan perpustakaan dan mengancam untuk mengubah sifat dasar mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih dikarenakan untuk mengeksplorasi pandangan atau pengalaman para partisipan, yakni para pengelola perpustakaan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell¹⁰ bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan

Analisa dan Pembahasan

Upaya Menciptakan Ruang Publik di Perpustakaan ITS

Berikut merupakan deskripsi mengenai upaya yang dilakukan Perpustakaan ITS dalam menciptakan Wifi Zone Corner sebagai ruang publik:

1) Mengubah desain Wifi Zone Corner menjadi ruang publik yang mudah diakses, nyaman dan tanpa aturan yang mengikat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak ARF, diperoleh informasi bahwa mengubah Wifi Zone Corner sebagai ruang publik merupakan salah satu usaha yang sudah tepat dilakukan oleh pihak manajemen Perpustakaan ITS sebagai bentuk dinamisasi perpustakaan. Pak ARF adalah sosok yang memunculkan ide mengubah konsep dan desain Wifi Zone Corner. Ruangan yang mulanya hanya berupa kursi sofa dan sebuah TV kemudian diberi tambahan karpet yang dilengkapi dengan beberapa meja lebar dan koneksi akses internet wifi yang cepat. Menurut beliau, penggunaan karpet memang lebih ditekankan agar dapat menampung pengguna lebih banyak. Disamping itu, sebagai salah satu strategi library as place karena pengguna dapat bersantai sambil melakukan berbagai kegiatan.

Konsep ruangan yang terbuka bagi umum diharapkan Wifi Zone Corner lebih mudah diakses dan bisa dimanfaatkan oleh siapapun dengan bebas. Terlihat hingga saat ini, Wifi Zone Corner menjadi fasilitas yang paling diminati pengguna di Perpustakaan ITS. Padahal fasilitas lainnya di Perpustakaan ITS mengalami penurunan jumlah kunjungan. Dan kini, konsep dan desain Wifi Zone Corner sedang diadopsi dan diterapkan di ruang koleksi dan fasilitas lainnya dengan memberi karpet.

2) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin dengan konsep forum publik Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan di Wifi Zone Corner adalah workshop atau talkshow tentang motivasi dan entrepreneurship yang diadakan di Wifi Zone Corner. Kegiatan ini merupakan hasil kerja sama antara Perpustakaan ITS dengan Putra Sampoerna Foundation. Meski sebenarnya pihak dari Putra Sampoerna Foundation (PSF) menginginkan kegiatan rutin tersebut tetap diadakan di Ruang Sampoerna Corner, seperti sebelumnya, namun akhirnya menyetujui ditempatkan di Wifi Zone Corner demi menjangkau pengunjung dan menampung lebih banyak peserta. Beberapa kegiatan seminar kerja sama antara Perpustakaan ITS dengan PSF yang diselenggarakan di Wifi Zone Corner dapat dilihat pada tabel 1.

No	Kegiatan	Jumlah Peserta
1	Seminar Membangun Motivasi "Design Your Life Now User & Information Officer"	201 orang
2	Seminar "Improve Your Public speaking and Communication Skills"	98 orang
3	Seminar "Mengupas Rahasia Menjadi mahasiswa Tangguh dan Sukses"	89 orang

Sumber: Laporan Tahunan UPT Perpustakaan ITS Tahun 2015 dan Laporan Khusus Januari-April 2016

Sedangkan untuk kegiatan non rutin adalah kegiatan yang sifatnya merupakan hasil kerja sama Perpustakaan ITS dengan lembaga induk ataupun lembaga lainnya. Seperti: bedah buku, pameran hasil karya civitas akademika ITS, rangkaian kegiatan penyambutan tamu acara konferensi internasional, literasi informasi e-journal, dan lain-lain.

Menurut INR selaku salah satu staf Perpustakaan ITS, mengatakan bahwa: "...kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin yang diselenggarakan di Wifi Zone Corner dapat menarik pengunjung ke Perpustakaan. Adapun pengunjung yang hanya ingin bersantai saja begitu mengetahui ada kegiatan yang berlangsung jadi tertarik ikut. Sehingga lewat ruang publik, perpustakaan dapat "merangkul" publik dan juga sebagai sarana promosi agar dikenal oleh publik secara lebih luas."



Wifi Zone Corner, dilengkapi dengan proyektor dan fasilitas penunjang lainnya
Foto: kegiatan Sharing session mahasiswa berprestasi (kiri), Lomba mewarnai tingkat Taman Kanak-kanak (TK) disekitar ITS (kanan atas)

3) Membangun kerja sama dengan beberapa lembaga lain Upaya Perpustakaan ITS dalam hal ini dapat kita lihat melalui program kegiatan rutin dan non rutin dari hasil kerja sama yang dilakukan Perpustakaan ITS dengan beberapa lembaga lain, seperti: Putra Sampoerna Foundation, World Bank, Penerbit Buku, Vendor e-journal, fakultas di ITS, International Office ITS dan Unit Kegiatan Mahasiswa. Melalui kerja sama tersebut, Perpustakaan ITS dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung ruang publik sebagai tempat diskursus publik dan tempat pertemuan.

Transformasi Fungsi Wifi Zone Corner di Perpustakaan ITS

Wifi Zone Corner yang terletak di Lantai 1 Gedung Perpustakaan ITS bukanlah tempat yang asing bagi siapapun yang pernah berkunjung ke Perpustakaan ITS, terutama mahasiswa. Selain disebut dengan Wifi Zone Corner, ruang ini lebih familiar dikenal dengan sebutan ruang wifi lesehan. Istilah ruang wifi lesehan sendiri sebenarnya mengacu pada konsep ruangan yang menggunakan karpet dengan dilengkapi beberapa meja lebar dan akses internet wifi.



Lomba mewarnai tingkat TK dirancang untuk memperkenalkan perpustakaan sejak dini. Wifi zone lesehan menjadi tempat yang memadai untuk segala kegiatan

Lalu, pada tahun 2007, seiring tersedianya fasilitas akses internet wifi di ruangan ini dan agar dapat menampung pengguna lebih banyak untuk memanfaatkan akses wifi maka diberi karpet."

Sejak tahun 2007 itu pula, lambat-laun ruang ini semakin diminati pengguna dan ramai. Apalagi, ruang ini dapat diakses secara bebas oleh siapapun dan tanpa peraturan yang mengikat. Kebebasan dari peraturan-peraturan inilah hanya berlaku di Wifi Zone Corner dan tidak akan dapat ditemui di ruang-ruang atau fasilitas lainnya di Perpustakaan ITS.

Berbeda halnya dengan Wifi Zone Corner yang tetap diminati pengguna hingga saat ini, jumlah pengguna yang memanfaatkan fasilitas layanan lainnya di Perpustakaan ITS cenderung stagnan atau bahkan menurun. Seperti: kegiatan pemutaran film yang diadakan secara rutin dua kali dalam seminggu di ruang audio visual lantai 4. Rata-rata pengguna yang menonton film hanya berjumlah sekitar lima (5) orang dari yang semula bisa mencapai dua puluh lima (25) orang. Kemudian acara workshop tentang motivasi dan entrepreneurship, dan juga bedah buku yang diadakan secara rutin setiap sebulan sekali di lantai 3 juga mengalami penurunan peserta dan semakin sedikit yang ikut .

“Pak YTN selaku Koordinator Marketing Perpustakaan ITS mengatakan bahwa: ...berbagai strategi sudah dilakukan bagian marketing Perpustakaan ITS untuk menarik pengunjung mengikuti kegiatan tersebut, baik promosi atau konsep acara. Namun, tetap tidak mengalami peningkatan jumlah peserta dan justru semakin turun. Akhirnya, mulai tahun 2014, semua kegiatan-kegiatan rutin seperti: workshop dan talkshow diadakan di Wifi Zone Corner. Dan, antusiasme para peserta luar biasa.”

Tidak hanya kegiatan-kegiatan rutin saja yang diadakan setiap minggu atau setiap bulan, kegiatan dari hasil kerja sama Perpustakaan ITS dengan lembaga induknya atau lembaga lain pun kini kerap kali diselenggarakan di Wifi Zone Corner. Seperti: bedah buku, literasi informasi e-journal, kegiatan penyambutan mahasiswa asing dari berbagai negara yang berkuliah di ITS dan baru-baru ini, kegiatan Commtech (Community and Technological) 2017.



Dilengkapi layar & proyektor untuk presentasi, maka tak jarang berbagai kalangan disekitar perpustakaan sering memanfaatkan fasilitas wifi zone lesehan

Meskipun Wifi Zone Corner kini seringkali digunakan sebagai tempat diadakannya kegiatan pada saat-saat tertentu, para pengguna masih tetap bisa menikmati aktivitasnya ketika tidak berlangsung kegiatan di ruang tersebut. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa telah terjadi tranformasi fungsi Wifi Zone Corner yang semula sebagai ruang untuk aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran (belajar, membaca, mengakses internet) sekarang lebih menjadi ruang interaksi sosial (termasuk di dalamnya adalah fungsi sebagai tempat pertemuan).

Hal ini dikarenakan fungsi Wifi Zone Corner sebagai ruang publik saat ini lebih dimaknai menurut peranan ruang tersebut, bukan menurut perwujudan fisiknya atau fungsinya.

Kesimpulan

Terjadi tranformasi fungsi Wifi Zone Corner yang semula sebagai ruang untuk aktivitas yang berhubungan dengan pembelajaran, sekarang lebih menjadi arena publik untuk bertemu dan berinteraksi sosial. Mulanya, Wifi Zone Corner yang berupa “lesehan” (menggunakan karpet) yang dilengkapi dengan beberapa meja lebar dan akses internet wifi lebih berfungsi sebagai tempat pembelajaran (learning space). Sejak adanya kegiatan-kegiatan publik yang diselenggarakan di Wifi Zone Corner, kini lebih banyak berfungsi sebagai tempat pertemuan, diskursus publik, dan interaksi sosial. Jadi, fungsi Wifi Zone Corner sebagai ruang publik saat ini lebih dimaknai menurut peranan ruang tersebut, bukan menurut perwujudan fisiknya atau fungsinya.

Dalam menyediakan ruang publik, Perpustakaan ITS melakukan upaya-upaya, antara lain: pertama, mengubah desain Wifi Zone Corner menjadi ruang publik yang mudah diakses, nyaman dan tanpa aturan yang mengikat; kedua, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin dan non rutin dengan konsep forum publik di Wifi Zone Corner; dan ketiga, membangun kerja sama dengan beberapa lembaga lain untuk berkolaborasi dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung sebagai ruang publik.

Artikel ini telah dipublikasikan di Jurnal Pustakaloka, Volume 9 No.1, Juni 2017

DAFTAR PUSTAKA

Antonius Galih Prasetyo. “Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas Tentang Ruang Publik.” Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 16, no. 2 (November 2012).

Colleen Alstad, and Ann Curry. “Public Space, Public Discourse, and Public Libraries.” LIBRES 13, no. 1 (March 2003).

John Buschman. “On Libraries and the Public Sphere.” Library Philosophy and Practice 7, no. 2 (2005).

John W Creswell. Research Design: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed-Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Matthew Carmona et al. Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design. 1st ed. Oxford: Architectural Press, 2003.

McKee, Alan. The Public Sphere: An Introduction. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Minanto, Ali. “Menggagas Ruang Ketiga : Perpustakaan Sebagai Akselerator Transformasi Pengetahuan.” Media Informasi Vol. XXII, no. No. 1 (2013): 4–5.

Robert D Steward, and Barbara B. Moran. Library and Information Center Management. 7th ed. London: Libraries Unlimited, 2007. Stephen Carr et al. Public Space. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

Yohanes Sumaryanto. Ruang Publik Jurgen Habermas Dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia. Depok: Universitas Indonesia, 2008.

Galeri



Galeri





Dapatkan Keberuntungan Anda!



Cobalah mudahna SPRINGERLINK di ITS!

Jawab 3 pertanyaan tentang 'search functions', anda berhak dapatkan kesempatan LUCKY DRAW!!

Ambil kesempatan mendapatkan hadiah!

Mulai 20 Nopember sampai 20 Desember 2017.

Lengkapi Data Anda

Jawab 3 pertanyaan tentang "searching Tool"

Kirimkan jawaban sebelum batas waktu.



Passport holder



16 gb USB



Travelling bag



Meal voucher

Ikuti Kuis ini dengan pindai Kode QR (QR Code) dibawah ini!



8 winners!!

Pemenang akan diumumkan melalui Laman Resmi Facebook Springer Nature Asia Pacific dan kami akan diinformasikan melalui email anda.

Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama Springer Nature dan Perpustakaan ITS. Jika ada pertanyaan, silahkan hubungi kami melalui marketing.apac@springernature.com. Springer natureresearch palgrave macmillan



Need help? Ask a Librarian

Have an assignment or research personal question?

Have a question about using library resources and services?
Do you need a journal indexed by scopus?
Our librarians ready to help you!

Web Chat

Business Hours

Live chat with a librarian allows users to ask question in real time. This service is available the following days and times:
Monday-Friday: 09.00-15.00 WIB



After Business Hours

Leave a message for a librarian and we will respond within 24-48 hours



Reini Ariani : 0856-3210-071
Yeni A Gonti : 0815-5345-2214
Astutik NQ : 0813-3238-246



Reference Services
ITS Library 3rd floor